

Dampak Kecenderungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**DAMPAK KECENDERUNGAN POLA ASUH ORANGTUA
TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK ASD
(*AUTISTIC SPECTRUM DISORDER*) TINGKAT SEKOLAH DASAR
DI SEKOLAH LUAR BIASA**

Disajikan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa



Oleh:

RANI WATYU S. FITRI

NIM: 11010044027

UNESA

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2018**

Dampak Kecenderungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa

Rani Wahyu Safitri dan Yuliati

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

ranisafitri@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Parents had obligation to educate, to keep, and to give welfare their children. In this case, the parents had big reins in playing the important role to help the children's social development with their environment and began with the contact between the children and their potential playmate. Parenting or parents' nursing pattern could also form the children's act in their social environment. The children's social development grew and developed from tightly intertwined relationships between the children and parents, caretakers, or other families.

This research had purpose to describe the implementation of parents' nursing pattern, to describe the hindrance faced by the parents in applying the nursing pattern, and to describe the solution which had ever been done by the parents to solve the hindrance in implementing the parents' nursing pattern and the impact toward the development of ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) children's psychosocial. This research used descriptive research kind with qualitative approach. In collecting data, this research used interview technique, observation, and documentation. The subjects of this research were five parents, two caretakers except parents, and five ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) children and the technique of data analysis used was through the steps of condensation data, presentation data, and taking conclusion.

The research result indicated that there were five of seven parents / caretakers who had ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) children in SLB Harmoni Sidoarjo using authoritative nursing pattern as the primary nursing pattern and authoritarian nursing pattern as the secondary nursing pattern. And, in the development of ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) children's psychosocial, there were 20% good children, 40% good enough children, and 40% rest children who were still less in their psychosocial development.

The hindrance in applying the parents' nursing pattern to ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) children was to the parents and the children so that it could be stated that the parenting / parents' nursing pattern did not become the only one factor in the psychosocial development of ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) children although parenting / parents' nursing pattern became the important role and the main factor in developing the psychosocial of ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) children.

The solutions done by the parents / caretakers were to give tolerance to the children, to fill the children's needs, and to monitor the children's development.

Keywords: *Parents' nursing pattern, psychosocial development, ASD (Autistic Spectrum Disorder) children.*

PENDAHULUAN

ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) dewasa ini menjadi hal yang paling menakutkan dalam kehidupan banyak orangtua. Anak yang mengalami ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) mengalami gangguan yang kompleks dalam berbagai hal, yakni komunikasi, emosi, interaksi sosial, perilaku, dan proses sensorik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nafi bahwa anak yang mengalami ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) hanya menghabiskan waktunya pada aktivitas mentalnya sendiri dan cenderung menyimpang dari orang normal kebanyakan. Bahkan mereka cenderung individualis dan akan menarik diri dari lingkungan. Hal ini akan menghambat proses interaksi sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang (Nafi, 2012: 3).

ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) merupakan istilah terbaru hasil dari perubahan DSM-IV ke DSM-V yang lebih terbaru. Istilah ini bergeser sejalan dengan bergesernya paradigma tentang anak Autisme yang pada saat ini disesuaikan dengan gangguan yang dialami, yakni pada perkembangan otaknya.

Association of Western Australia (2014), istilah ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) digunakan untuk menguraikan suatu kelompok gangguan yang berhubungan erat dengan kategori diagnostik yang sama dan berbagai gejala inti yang sama. Kelompok ini terdiri atas *Autistic Disorder*, *Asperger's Syndrome*, *Attention Deficit Disorder (ADD)* *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, dan *Pervasive Developmental Disorder (PDD)*. Namun pada saat ini, istilah ASD (*Autistic Spectrum Disorder*)

menjelaskan secara keseluruhan gangguan pada anak yang mencakup salah satu atau beberapa diagnosa dengan kondisi tersebut.

"Delphie (2009: 5) menyebutkan bahwa anak yang terlahir dengan membawa kelainan dalam otaknya sejak lahir memiliki masalah dalam kemampuan berpikir dan tingkah lakunya tidak menunjukkan kemampuan yang sama dengan sebayanya, melainkan kemampuannya lebih rendah.

Widyastuti (2014: 6) menyatakan bahwa perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang seperti ini, teori Erikson menempatkan titik tekan yang lebih besar pada dimensi sosialisasi dibandingkan teori Freud. Selain perbedaan ini, teori Erikson membahas perkembangan psikologis di sepanjang usia manusia, dan bukan hanya tahun-tahun antara masa bayi dan masa remaja.

Hardani (2007) menjelaskan bahwa orangtua memiliki kendali besar dalam memainkan peran penting dalam membantu perkembangan sosial anak dengan lingkungannya dan memulai dengan kontak antara anak dengan teman bermain yang potensial.

Perkembangan sosial pada anak-anak tumbuh dan berkembang dari hubungan yang terjalin erat antara mereka dengan orangtua, pengasuh, atau keluarga lainnya. Meskipun interaksi sosial terus berkembang dari rumah ke tetangga dan seterusnya, pengaruh pola asuh orangtua dinilai paling kuat



pengaruhnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Baumrind yang menjelaskan bahwa ada tiga cara orangtua dalam mendidik anak mereka, yaitu otoriter, permisif dan autoritatif (Baumrind dalam Nursalim 2007: 33-34).

Interaksi orangtua dengan anak selama awal masa kanak-kanak berfokus pada hal-hal yang bersifat batiniah, seperti kerendahan hati, aturan sederhana, pengendalian amarah, perkelahian dengan saudara maupun sebaya, tata cara makan dan perilaku lain, kebebasan berpakaian dan mencari perhatian. Ketika orangtua menunjukkan kerjasama, saling menghormati saling dapat menyesuaikan dan menjalin komunikasi yang baik maka hal ini akan membuat anak dalam membentuk sikap yang positif atau prososial. Namun jika sebaliknya, maka hal ini akan membuat anak menghadapi resiko perkembangan. (Hardani, 2007)

Untuk itu pada penelitian ini, akan dipaparkan data deskriptif "Dampak Kecenderungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) Tingkat Sekolah Dasar Di SLB Harmoni Sidoarjo". Selain itu, penelitian ini berguna untuk memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada agar cepat teratasi dengan baik sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka dengan baik dan anak mampu menjalani kehidupan mereka tanpa hambatan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat digunakan serta dijadikan pedoman dalam memberikan pola asuh yang sesuai bagi anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) sehingga anak tidak memiliki perilaku yang menyimpang dan nantinya dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang

dihadapi Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) dalam lingkup kehidupannya. Harapan ke depannya, mereka mampu melakukan proses kehidupan dengan baik dan mampu mengoptimalkan potensi yang ada didalam diri mereka.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi deskriptif. Metode penelitian Kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dalam Sugiyono (2013: 14). Menurut Usman dan Akbar (2009: 78) metode kualitatif didasarkan pada fenomenologis yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa tentang perilaku seseorang/manusia dalam suatu kondisi menurut perspektif peneliti. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2014: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dan melihat permasalahan secara apa adanya. Penelitian ini menggunakan kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) dan Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Harmoni Sidoarjo dan rumah

subjek penelitian. Lokasi dan setting penelitian dibuat senatural mungkin agar anak dapat menjalankan proses sosialisasinya dengan baik dan sesuai dengan dirinya sendiri tanpa ada tekanan atau paksaan. Selain itu, hal ini dilakukan dengan tujuan mencapai hasil yang nyata dan sesuai dengan kondisi anak yang sebenarnya.

Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak, kemampuan interaksi sosial anak, dan perilaku menyimpang anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*). Sasaran pada penelitian ini adalah siswa ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) tingkat SDLB dengan karakteristik yang berbeda-beda dan umur antara 6-12 tahun. Nantinya akan dilanjutkan penelitian kepada orangtua (ayah atau ibu), saudara kandung, dan pengasuh selain ayah dan ibu (jika ada).

mampu melakukan kegiatan ADL dengan baik/ telah mandiri).

2. Al Anak tipe autis berat, kontak mata kurang baik, perhatian kurang baik. Belum mampu Komunikasi non-verbal maupun verbal (komunikasi dua arah). Anak masih diberikan latihan kepatuhan.

3. Az Anak adalah tipe autis ringan. Anak sudah mampu kontak mata hanya belum mampu komunikasi. Perhatian dan interaksi sosial masih kurang. Anak sudah di berikan pembelajaran tetapi hanya seputar mewarnai menggunakan RPP kelas 1 C.

4. La Anak tipe autis sedang. Anak sudah mampu kontak mata hanya saja tidak intens. Interaksi sosial anak masih kurang. Perhatian dan komunikasi juga masih kurang. Untuk komunikasi, anak mampu berkomunikasi hanya jika diberikan pertanyaan sederhana. Namun untuk komunikasi dua arah anak belum mampu.

5. Re Anak tipe autis sedang. Anak sudah mampu kontak mata. Namun anak belum mampu komunikasi dua arah. Perhatian juga masih kurang dan interaksi sosialnya masih perlu

Tabel 3.1: Karakteristik Subjek

No.	Subjek	Karakteristik
1.	Na	Tipe autis ringan, kontak mata sudah baik, atensi/perhatian sudah baik, komunikasi verbal dan non verbal mampu melakukan komunikasi 2 arah. Mampu mengikuti perintah guru, kognitif tidak ada gangguan yang berat (di SLB Harmoni untuk Na kurikulum RPP yg di pakai adalah kurikulum untuk anak C) dan mampu mengikuti pembelajaran. Kemampuan mandiri telah cukup (anak



arahan. Anak juga masih diberikan latihan kepatuhan.

dirumah atau lingkungan keluarga terutama orangtua (ayah atau ibu), saudara kandung, pengasuh selain ayah dan ibu (jika ada) dan terapis/guru sebagai informan disekolah.

Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data terdiri dari orang dan benda. Orang yang terlibat di dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai subjek penelitian sebagai pemberi informasi data-data yang dibutuhkan peneliti. Menurut Morse (dalam Ahmadi, 2014: 93), informan yang baik adalah informan yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan oleh peneliti, memiliki kemampuan merefleksikan, mampu berbicara, mempunyai waktu untuk dapat diwawancarai, dan memiliki kemauan untuk berpartisipasi atau terlibat dalam studi. Informan dalam penelitian ini yaitu orangtua (ayah atau ibu), saudara kandung, dan pengasuh selain ayah dan ibu (jika ada). Sedangkan benda yang dimaksud untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian yaitu dokumen yang meliputi buku, artikel, dan berita.

2. Data

Data dalam penelitian berupa data kualitatif yang diambil melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi dan aktifitas sehari-hari anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), baik disekolah maupun dirumah. Selain itu, data dalam penelitian juga diperoleh dari berbagai data yang relevan melalui teknik dokumentasi yang berguna sebagai pendukung data lainnya. Data diperoleh dari informan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah data-data yang dikumpulkan atau dihimpun dengan menggunakan teknik tertentu. Teknik pengumpulan data pada penelitian berguna untuk membantu peneliti mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan penelitiannya. (Usman dan Akbar 2009: 52)

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Usman dan Akbar 2009: 53)

Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam semi terstruktur. (Sugiono 2012: 47) menjelaskan bahwa wawancara tersebut merupakan kompromi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam hal ini sudah disiapkan topik dan pertanyaan pemandu yang disediakan hanya berfungsi membuka atau memulai wawancara. wawancara yang dilakukan secara naturalistik dengan pendekatan fenomenologis disesuaikan dengan situasi dan tempat penelitian untuk menggali

informasi sebanyak mungkin tentang subjek sehingga hasil wawancara tersebut dinilai sesuai dan nyata. Pertanyaan yang diajukan kepada informan atau partisipan tidak harus urut sesuai pertanyaan pemandu.

Wawancara dalam percakapan ini menjadi alat utama yang nantinya dikombinasikan dengan pengamatan untuk memungkinkan evaluasi penelitian. Penelitian ini akan dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan beberapa subjek yaitu : orangtua (ayah atau ibu), saudara kandung yang hidup bersama dengan subjek penelitian (jika ada), dan pengasuh selain orangtua (jika ada).

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang runtut dan sistematis terhadap setiap gejala atau kejadian yang terjadi. Teknik ini menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang direncanakan, dicatat dan dapat dikontrol reliabilitas dan validitasnya. (Usman dan Akbar, 2009: 52)

Pada penelitian ini observasi dilaksanakan di LB Harmoni Sidoarjo dan rumah subjek penelitian untuk mengetahui pelaksanaan pola asuh yang dilakukan oleh orangtua serta baseline yang dimiliki anak khususnya pada area psikososialnya dengan menggunakan metode observasi partisipasi. Observasi partisipasi ini melibatkan peneliti dalam beberapa aktifitas subjek penelitian (Usman dan Akbar, 2009: 54).

Berdasarkan kegiatan observasi inilah akan didapatkan data mengenai pelaksanaan pola asuh orangtua, kemampuan serta hambatan yang muncul pada anak tentang psikososialnya saat melakukan interaksi sosial.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa dokumen-dokumen, dapat melalui catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. (Usman dan Akbar, 2009: 69)

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah digunakan untuk mencatat peristiwa/kejadian yang sudah berlalu. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini adalah :
a. Identitas diri Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) dan Orangtua/pengasuh selain orangtua

b. Dokumentasi berupa foto-foto aktifitas anak yang berkaitan interaksi sosial anak.

Prosedur penelitian

Maleong (2002: 85) menjelaskan bahwa tahapan penelitian kualitatif meliputi tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

Tahap Pra-lapangan
Dalam penelitian ini ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan etika penelitian lapangan. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini antara lain:

- a. Menyusun rancangan penelitian dengan membuat proposal

penelitian yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing skripsi.

b. Menentukan lapangan penelitian atau tempat yang akan dijadikan tempat penelitian

c. Mengurus perijinan, yakni meminta ijin kepada pihak sekolah dan orangtua dengan diterbitkannya surat ijin dari universitas untuk sekolah secara resmi dan tidak resmi kepada pihak orangtua.

d. Melakukan observasi di lapangan

e. Memilih informan sesuai dengan kebutuhan penelitian

f. Mempersiapkan peraratan penelitian

g. Selalu memegang teguh etika penelitian dalam menjalankan setiap proses penelitian dari awal hingga akhir

2. Tahap Pekerjaan lapangan
Pada tahap ini akan dilakukan beberapa kegiatan, diantaranya :

a. Bersiapan diri dan memahami keadaan latar penelitian. Di in peneliti harus mampu membawa diri dan menyesuaikan diri dengan budaya lingkungan tempat atau latar penelitian, baik secara mental maupun secara fisik. Pada proses ini peneliti diharapkan mampu menggunakan etika penelitian dengan baik serta mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan sehingga

suasana yang tercipta tetap terasa harmonis dan tidak terkesan kaku.

b. Memasuki lapangan. Pada proses ini peneliti diharapkan mampu mempertahankan

suasana nyaman kepada informan namun tetap menggali informasi sebanyak-banyaknya. Peneliti juga diharapkan mampu menciptakan keakraban agar suasana tetap nyaman.

c. Peneliti diharapkan mampu ikut serta dalam pengumpulan data dengan membuat catatan penelitian yang nantinya akan dianalisis dan diuji keabsahannya.

3. Tahap Analisis Data
Analisis data dilakukan pada saat sebelum dan sesudah data terkumpul. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengatur, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

4. Penulisan dan Verifikasi
Setelah dianalisis, maka data akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang berisi hasil penelitian dan yang terakhir akan dilakukan penarikan simpulan.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat penelitian untuk mengumpulkan data penelitian. "Instrumen penelitian menentukan kualitas hasil penelitian" (Sugiyono,



2010:307). Dalam penelitian ini menggunakan instrumen pedoman observasi dan wawancara. Pedoman observasi ini digunakan untuk mencatat hasil pengamatan terhadap subjek dilapangan yang disusun berdasarkan pada tujuan penelitian, yakni psikososial anak dalam interaksi sosialnya. Sedangkan pedoman wawancara digunakan pada saat melakukan wawancara mendalam kepada informan khususnya orangtua saudara kandung (jika ada), dan pengasuh selain orangtua (jika ada) untuk menggali informasi dan mengumpulkan data tentang subjek.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2013:337). Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:337), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jernih. Aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. *Data condensation* (kondensasi data) adalah kondensasi data yang merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Miles, dkk (2014: 31) menjelaskan bahwa mereka menghindari kata reduksi data sebagaimana yang pernah diungkapkan dalam teori sebelumnya karena akan terkesan mengurangi data yang akan berimbas pada lemahnya penelitian dan

menghilangkan suatu hal pada proses penelitian. Indikator dalam penelitian ini adalah:

- a. Pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*).
- b. Perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*).
- c. Dampak pola asuh orangtua terhadap perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*).

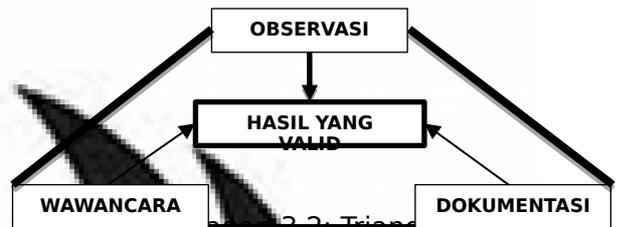
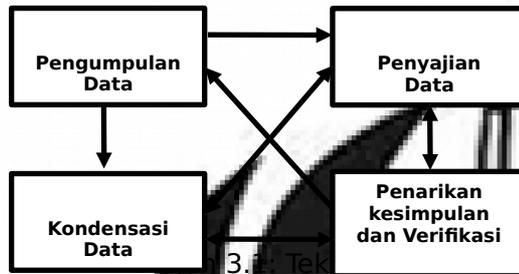
Pengkodean dalam penelitian ini dibuat berdasarkan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data dan waktu kegiatan.

2. *Data display* (penyajian data) Setelah data melalui proses kondensasi, maka data tersebut akan disajikan. Penyajian data pada penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2013: 341). Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 341), menyatakan bahwa teks yang bersifat naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Penyajian data pada penelitian ini berupa analisis Tentang Pola Asuh Orangtua dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*).

3. *Conclution drawing/verification*

(penarikan kesimpulan dan verifikasi)
Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

kuantitatif dan kualitatif dalam satu riset)
d. Triangulasi teori, pembahasan masalah dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis yang berbeda.



3.2. Teknik analisis data
Gambar 3.2: Triangulasi Data

Teknik Keabsahan Data

Data yang terkumpul harus diuji kemantapan dan kebenarannya, oleh karena itu perlu dilakukan uji keabsahan data atau validitas data guna kemantapan kesimpulan. Wahyudi (2005: 76) mengungkapkan bahwa untuk menguji keabsahan data, ada beberapa teknik yang bisa digunakan yaitu triangulasi, review informan, dan member check.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton (dalam Wahyudi, 2005: 76) menyatakan bahwa ada empat macam trigulasi, yaitu:

- a. Triangulasi data, peneliti dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis atau sama.
- b. Triangulasi peneliti, dengan mengumpulkan data sejenis dilakukan oleh beberapa peneliti.
- c. Triangulasi metodologi, penggunaan metodologi yang berbeda pada satu masalah dalam satu penelitian (sering dilakukan dengan menggunakan pendekatan

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Hasil penelitian akan dibandingkan antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. *Review informan* digunakan untuk melihat kembali hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan guna memunculkan data yang belum dibahas. Sedangkan *member check* bertujuan agar responden memberikan data yang baru lagi atau responden dan pembimbing menyetujui kebenaran yang diungkap peneliti sehingga hasil penelitian benar dan dapat dipercaya.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dideskripsikan pada beberapa hal yang disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Pelaksanaan pola asuh orangtua dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*)
2. Hambatan dalam menerapkan pola asuh orangtua dan



dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*)

3. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pola asuh orangtua dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*)

Penelitian ini menggunakan lima subjek anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) di SLB Harmoni Sidoarjo, beserta orangtua dan pengasuh anak lainnya yang berada di rumah subjek. Hampir seluruh orangtua subjek, hanya pihak ibu saja yang bersedia untuk diwawancarai. Sedangkan pihak ayah menolak dan menyerahkan proses wawancara kepada ibu subjek.

Berikut deskripsi dari hasil penelitian informan tentang dampak kecenderungan pola asuh orangtua terhadap perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) tingkat sekolah dasar di SLB Harmoni Sidoarjo.

1. Pelaksanaan Pola Asuh Orangtua dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*)

a. Pelaksanaan Pola Asuh Orangtua

1) Data dari Informan Ne (Ibu Kandung Na)

a) Hasil Wawancara Ne

Dalam aspek pertanyaan pola asuh *Authoritarian*, Ne menjawab 6 jawaban "Ya", yakni pada nomor 3, 4, 8, 9, 10 dan 15. Pada pertanyaan nomor 3 Ne selalu mengajarkan sesuatu pada Na sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Ne lebih sering mengajarkan tata

krama dan nilai kehidupan yang baik kepada Na karena lebih dianggap penting dan wajib dimiliki Na. Tidak hanya diajarkan pada Na, nilai dan norma kehidupan juga diajarkan pada saudara Na yang lain dan begitu pula sebaliknya sehingga Ne menganggap nantinya anak-anaknya mampu berkembang dengan baik dan mampu menghadapi kehidupan sosialnya sesuai dengan nilai-nilai positif yang berlaku di masyarakat. Sedangkan pada pertanyaan nomor 4, Ne menjelaskan bahwa ia sebenarnya tidak bermaksud untuk melarang Na untuk bermain dengan sebayanya di rumah. Namun, Ne terpaksa memberikan proteksi ekstra pada Na untuk tidak bergaul dengan sebayanya di rumah karena Ne takut apabila Na mendapat *bullying* dari sebayanya.

Pola asuh *Authoritarian* Ne juga ditunjukkan dari jawaban nomor 8. Ne sering memerintah Na untuk melakukan sesuatu. Ia menjelaskan bahwa perintah yang sering diartikan pada Na bertujuan untuk memberikan kesempatan Na untuk dapat membantu orangtua serta sebagai pengingat Na agar dapat melakukan kegiatannya dengan tepat. Hal ini sejalan dengan jawaban Ne untuk nomor 9 dan 10 yang menyatakan bahwa Ne menginginkan Na mampu bersikap disiplin dan mengetahui waktu-waktu yang sudah terprogram serta berharap Na mampu melakukan kegiatannya dengan mandiri dan baik. Dan Ne juga menambahkan sebagai respon jawaban dari nomor 15 bahwa

ia merasa bahagia apabila Na dapat menuruti semua keinginannya dan mampu menjalani kehidupannya dengan baik.

Berbeda dengan sikap *Authoritarian* sebelumnya, dalam aspek *Authoritative* Ne menjawab banyak jawaban "Ya", yakni sebanyak 13 jawaban "Ya" mulai pertanyaan nomor 16 sampai 30 kecuali nomor 23 dan 29. Dalam aspek ini, ini menjelaskan tentang cara Ne memberikan asupan makanan dan fasilitas yang dibutuhkan Na untuk menunjang perkembangannya. Seperti yang Ne jelaskan pada pertanyaan nomor 16 hingga 25 bahwa Ne memberikan asupan makanan yang sesuai dengan selera Na, namun tetap memperhitungkan keamanan dan kebersihannya, memberikan fasilitas yang mendukung prestasi dan pengembangan kemampuan Na, memberikan kesempatan Na untuk berpendapat serta memberikan hiburan yang sesuai dengan keinginan Na dengan pertimbangan yang baik.

Hal ini juga diperkuat dengan sikap Ne yang terbuka terhadap Na untuk saling mengoreksi, menguji, dan mengingatkan apabila ada yang melakukan kesalahan. Ini juga sesuai dengan ajaran yang diberikan Ne, dengan konsekuensi yang sama sehingga semua yang melakukan kesalahan wajib menebusnya dengan menjalankan konsekuensi yang diberikan. Misalnya, apabila melakukan kesalahan harus meminta maaf.

Tak hanya itu, Ne juga selalu menegur apabila Na tidak melakukan kewajibannya namun dengan kata-kata yang lembut sehingga tidak menyinggung perasaan Na yang dasarnya memiliki perasaan yang sensitif. Ne juga selalu memberikan petunjuk yang mudah dimengerti Na serta memberikan semangat yang dinilai mampu membangun kepercayaan diri pada Na sehingga ia mampu mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Namun, Ne tidak memberikan kesempatan pada Na untuk memilih tempat les karena permintaan Na. Na tidak mau karena mengganggu terapi musik di sekolah sudah cukup. Untuk memaksimalkan kesehatan Ne juga tidak membawa ke dokter karena daya tahan tubuh Na baik-baik saja dan sama seperti anak normal lainnya.

Pada aspek pola asuh *Permissive*, Ne hanya memberikan 2 jawaban "Ya" yakni pada nomor 32 dan 39. Pada aspek ini, Ne menyatakan bahwa tidak pernah memperlmasalah dan menuntut prestasi Na. Ne selalu menyadari bahwa Na memiliki kemampuan yang terbatas dibanding anak normal seusianya. Namun apabila dilihat dari perkembangannya, Ne merasa bangga karena Na mampu memberikan prestasi yang cukup baik dan membanggakan. Hal itu juga yang menyebabkan Ne selalu menuruti apa yang diminta oleh Na, seperti meminta dibelikan piano. Hal ini menunjukkan bahwa Ne sebagai orangtua tidak membiarkan Na dan

selalu mengontrol Na agar dapat berkembang dengan baik.

b) Hasil Observasi Ne

Hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan hasil yang sama. Ne sebagai orangtua menerapkan 2 pola asuh yang dikombinasikan dan digunakan sesuai dengan keadaan dan situasi yang sesuai yakni pola asuh *Authoritative* sebagai pola asuh primer atau dominan dan pola asuh *Authoritarian* sebagai pola asuh sekunder. Pola asuh *Authoritarian* ditunjukkan dengan adanya sikap yang mengajarkan yang diyakininya benar, terpaksa memberikan proteksi ekstra untuk menghindari *bullying* dari sebayanya, sering memerintah, menyuruh untuk bersikap disiplin dan mengetahui waktu-waktu yang sudah terprogram serta adanya rasa bahagia apabila Na dapat menuruti semua keinginannya dan mampu menjalani kehidupannya dengan baik. (2. O. OA-(Ne). PAQ. Aurian. 03/04/18)

Sedangkan pola asuh *Authoritative* ditunjukkan dengan adanya sikap memberikan suplai makanan sesuai selera dan fasilitas yang dibutuhkan, memberikan kesempatan Na untuk berpendapat serta memberikan hiburan yang sesuai dengan keinginan Na, sikap Ne yang saling terbuka terhadap Na untuk saling mengoreksi, menegur, dan mengingatkan apabila ada yang melakukan kesalahan, serta selalu menegur apabila Na tidak melakukan kewajibannya

namun dengan kata-kata yang lembut, memberikan semangat yang dinilai mampu membangun kepercayaan diri pada Na. (2. O. OA-(Ne). PAQ. Autative. 03/04/18)

Pola asuh *Permissive* tidak ditunjukkan oleh Ne sama sekali. Ne hanya menunjukkan sikap menuruti apapun yang dibutuhkan Na demi kebaikan perkembangannya di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh *Permissive* tidak berlaku pada diri Ne untuk memberikan pola asuh pada Na. (2. O. OA-(Ne). PAQ. Persive. 03/04/18)

Dengan demikian, Ne sebagai orangtua sekaligus pengasuh tunggal untuk Na menerapkan pola asuh kombinasi dengan pola asuh *Authoritative* sebagai pola asuh dominan atau primer dan pola asuh *Authoritarian* sebagai pola asuh pendukung atau sekunder untuk kemajuan perkembangan dalam kehidupan Na yang lebih baik.

2. Data dan Informan Er (Ibu Kandung La)

a) Hasil Wawancara Er

Dalam aspek pertanyaan pola asuh *Authoritarian*, Er menjawab 4 jawaban "Ya", yakni pada nomor 8, 12, 14 dan 15. Pada pertanyaan nomor 8, Er sering memerintah La untuk duduk dan diam. Er juga sering melarang La untuk memegang barang-barang yang ada di rumah karena takut La membanting atau membuang barang sehingga barang tersebut rusak. Selain itu, Er juga mengaku sering memarahi La apabila La membanting barang-barang yang ada di rumah. Tidak hanya memarahi,

terkadang Er juga memukul La sebagai peringatannya. Kepuasan Er terlihat pada nomor 15 bahwa Er merasa puas dan senang ketika melihat La mau mematuhi apapun yang Er minta dan mampu menjalani kehidupannya dengan baik.

Berbeda dengan sikap *Authoritarian* sebelumnya, dalam aspek *Authoritative* Er menjawab jawaban “Ya” sebanyak 6 jawaban “Ya”, yakni pada nomor 16, 17, 19, 21, 22, dan 25. Dalam pertanyaan nomor 16, Er mengaku bahwa selalu memberikan makanan atau asupan yang disukai oleh La, terutama snack dan kue. Er juga memberikan fasilitas yang dibutuhkan La untuk mengembangkan bakatnya, seperti selendang karena La sangat suka menari adat Jawa, hal ini dijelaskan pada pertanyaan nomor 17. Pada pertanyaan nomor 19, Er mengaku selalu memberikan kesempatan pada La untuk bermain ataupun menonton TV dan tetap dalam pengawasan. Hal ini bertujuan agar La tidak menekan tombol pada TV sembarangan ataupun membuang barang yang ada disekitar TV. Sedangkan pada pertanyaan nomor 22, Er mengaku selalu memberikan apapun yang diinginkan La dengan perhitungan tidak membahayakan La.

Er juga menanggapi dalam jawaban pada nomor 22 bahwa Er membebaskan La untuk menonton wayang hingga larut malam. Hal ini dilakukan karena La memaksakan kehendak untuk menonton dan Er juga beranggapan bahwa cara ini dapat mengasah bakat yang dimiliki La. Selain itu, Er juga

mengaku bahwa ia tidak pernah melarang La untuk berteman atau bermain dengan siapapun. Er membebaskan La karena sudah paham betul kemana La akan bermain dan dengan siapa La pergi. Namun, Er tidak memberikan kesempatan pada La untuk memilih tempat les. Untuk memeriksakan kesehatan, Er juga tidak membawa La ke dokter karena daya tahan tubuh La baik-baik saja dan sama seperti anak normal lainnya.

Pada aspek pola asuh *Permissive*, Er banyak memberikan jawaban “Ya”, yakni mulai nomor 31 hingga nomor 45 dan hanya menjawab 4 jawaban “Tidak” yakni pada nomor 31, 35, 41, dan 42. Pada aspek ini, Er mengaku membiarkan La untuk berbuat apa saja asal tidak membawa barang dan membanting barang. Er juga mengaku bahwa ia membiarkan La pergi keluar rumah dengan alasan sudah mengetahui kebiasaan La bermain dengan siapa dan dimana tempatnya. Er juga menambahkan bahwa Er tidak pernah mempermasalahkan prestasi La dan hanya menginginkan La untuk dapat berinteraksi dengan baik. Hal ini diungkapkan Er karena ia mengaku bahwa Er lebih sibuk kerja dibandingkan merawat La. Er menjelaskan bahwa La lebih dekat dengan su atau budhe La termasuk dalam merawat dan mengajak La untuk belajar. Namun, dibalik sikapnya yang kurang peduli pada La, Er mengaku selalu memenuhi apapun yang diminta dan dibutuhkan La untuk kehidupannya. Waktu yang dibutuhkan Er bersama La



sangat sedikit, sehingga untuk keluar sekedar mencari hiburanpun justru dilakukan oleh Su. Er juga jarang menanyakan keadaan dan perasaan La saat jauh dari Er karena Er merasa La sudah pasti aman bersama nenek dan budhanya.

b) Hasil Observasi Er

Hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan hasil yang sama. Er sebagai orangtua menerapkan 2 pola asuh yang dikombinasikan dan digunakan sesuai dengan keadaan dan situasi yang sesuai, yakni pola asuh *Permissive* sebagai pola asuh primer atau dominan dan pola asuh *Authoritative* sebagai pola asuh sekunder. Pola asuh *Permissive* ditunjukkan dengan adanya sikap yang kurang peduli terhadap La, membiarkan La bermain dengan siapa pun dan dimanapun, tidak mempermasalahkan prestasi La, tidak pernah memberikan motivasi pada La, tidak memberikan kualitas waktu bersama La untuk berjalan-jalan, bahkan tidak ikut serta dalam merawat dan menjaga kesehatan La serta membiarkan La pada saat bersama orangtuanya dengan alasan sibuk bekerja. (2. O. OA-(Er). PAO. *Permissive*. 05/04/18)

Sedangkan pola asuh *Authoritative* ditunjukkan dengan adanya sikap memberikan asupan makanan sesuai selera dan fasilitas yang dibutuhkan, memberikan kesempatan La untuk bermain dan menonton TV, memberikan apapun yang dibutuhkan La, membebaskan La memilih

keahliannya sesuai keinginannya sendiri, dan mengizinkan La bermain dengan sebayanya atau orang lain disekitarnya. (2. O. OA-(Er). PAO. *Authoritative*. 05/04/18)

Pola asuh *Authoritarian* sangat sedikit yang ditunjukkan oleh Er. Er hanya menunjukkan sikap menyuruh pada La untuk duduk dan diam, memarahi dan memukul La saat La membuang atau membanting barang, dan bahgia apabila La mematuhi apa yang diminta oleh Er. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh *Authoritarian* tidak berlaku pada diri Er untuk memberikan pola asuh pada La. (2. O. OA-(Er). PAO. *Authoritarian*. 05/04/18)

Dengan demikian Er sebagai orangtua untuk La menerapkan pola asuh kombinasi dengan pola asuh *Permissive* sebagai pola asuh primer atau dominan dan pola asuh *Authoritative* sebagai pola asuh pendukung atau sekunder dikarenakan kesibukan Er untuk bekerja sehingga kurang maksimal dalam memberikan pengasuhan pada La.

3) Data dari Informan Be (Nenek La)

a) Hasil Wawancara Be

Dalam aspek pertanyaan pola asuh *Authoritarian*, Be menjawab 8 jawaban "Ya", yakni pada nomor 3, 6, 8, 9, 11, 12, 14 dan 15. Pada pertanyaan nomor 1 Be sering mengajarkan La berbagai hal, namun La tidak mengerti. Hal ini membuat Be sering marah terhadap La. Be juga mengaku tidak memberikan kesempatan La untuk berbuat sesuatu di rumah karena takut kalau barang-barang yang ada di rumah dibanting oleh La. Pada



pertanyaan nomor 8, Be juga memaparkan bahwa ia sering memerintah La untuk duduk dan diam. Er juga sering melarang La untuk memegang barang-barang yang ada di rumah karena takut La membanting atau membuang barang sehingga barang tersebut rusak.

Be juga menambahkan jawaban pada pertanyaan nomor 9 bahwa ia sering memaksakan La untuk selalu mematuhi aturan yang diberikan oleh Be. Selain itu, Be juga mengaku sering memarahi La dan memukul La apabila La membanting barang-barang yang ada di rumah dan tidak mau menuruti kemauan Be. Bahkan saat La melakukan kesalahanpun, Be akan menghukum dan memarahi La. Kepuasan Be terlihat pada nomor 15 bahwa Be merasa puas dan senang ketika melihat La mau mematuhi apapun yang Be minta dan mampu menjalani kehidupannya dengan baik.

Berbeda dengan sikap *Authoritarian* sebelumnya, dalam aspek *Authoritative* Be menjawab 6 jawaban "Ya", yakni pada nomor 17, 19, 21, 22, dan 25. Dalam kebanyakan nomor 16, Be menindak bahwa selalu memberikan makanan atau asupan yang disukai oleh La. Be juga memberikan fasilitas yang dibutuhkan La untuk mengembangkan bakatnya, seperti selendang karena La sangat suka menari adat Jawa, hal ini dijelaskan pada pertanyaan nomor 17. Pada pertanyaan nomor 19, Be mengaku selalu memberikan kesempatan pada La untuk bermain ataupun menonton TV

dan tetap dalam pengawasan. Hal ini bertujuan agar La tidak menekan tombol pada TV sembarangan ataupun membuang barang yang ada disekitar TV.

Sedangkan pada pertanyaan nomor 21, Be mengaku selalu memberikan apapun yang diinginkan La dengan perhitungan tidak membahayakan La. Be juga memaparkan dalam jawaban pada nomor 22 bahwa Be membebaskan La untuk menonton wayang asalkan La tidak melakukan perbuatan yang membahayakan. Hal ini dilakukan karena La memaksakan kehendak untuk menonton dan Be juga beranggapan bahwa cara ini dapat mengasah bakat yang dimiliki La.

Selain itu, Be juga mengaku bahwa ia tidak pernah melarang La untuk berteman atau bermain dengan siapapun. Be membebaskan La karena sudah paham betul kemana La akan bermain dan dengan siapa La pergi. Be selalu mengawasi La saat bermain agar teman-temannya tidak disakiti oleh La. Namun, Be tidak memberikan kesempatan pada La untuk memilih tempat les. Untuk memaksimalkan kesehatan, Be juga tidak membawa La ke dokter karena daya tahan tubuh La baik-baik saja dan sama seperti anak normal lainnya.

Pada aspek pola asuh *Permissive*, Be memberikan jawaban "Ya", yakni nomor 32, 33, 34, 36, 37, 40, dan 41. Pada aspek ini, Be mengaku membiarkan La untuk berbuat apa saja asal tidak membawa barang dan membanting barang di rumah. Be juga



mengaku bahwa ia membiarkan La pergi keluar rumah dengan alasan sudah mengetahui kebiasaan La bermain dengan siapa dan dimana tempatnya. Be juga menambahkan bahwa Be tidak pernah mempermasalahkan prestasi La karena yang tahu masalah prestasi La adalah budhanya, yakni Su. Be menjelaskan bahwa ia juga jarang memberikan motivasi pada La karena merasa sudah capek menghadapi La selama sehari penuh. Dan masalah motivasi diserahkan sepenuhnya kepada Su.

Be menjawab pertanyaan nomor 40 dan menjelaskan bahwa La lebih sering keluar bersama Su karena Su yang lebih dekat dengan La. Termasuk dalam merawat dan mengajak La untuk belajar. Pada pertanyaan nomor 41, Be menambahkan bahwa ia tidak pernah memerdulikan keinginan La dan selalu memasukkan La ke dalam kamar apabila La merengek meminta sesuatu. Be pun juga jarang menanyakan keadaan dan perasaan La saat jauh dari Be karena Be selalu bersama La sejak bayi hingga saat ini.

c) Hasil Observasi Be

Hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan hasil yang sama. Be sebagai nenek menerapkan 2 pola asuh yang dikombinasikan dan digunakan sesuai dengan keadaan dan situasi yang sesuai, yakni pola asuh *Authoritarian* sebagai pola asuh primer atau dominan dan pola asuh *Permissive* sebagai pola asuh sekunder. Pola asuh *Authoritarian* ditunjukkan

dengan adanya sikap yang mengajarkan yang diyakininya benar dan selalu menggunakan nada tinggi, tidak memberikan kesempatan pada La untuk berpendapat, sering memerintah, menyuruh untuk bersikap diam, melarang La melakukan kegiatannya secara mandiri, sering memarahi bahkan memukuli La apabila La melakukan kesalahan dan tidak mau menuruti perintah Be. Be juga terlihat senang saat La menuruti semua yang Be minta. (2. O. PSO-(Be). PAO. Aurian. 06/04/18)

Sedangkan pola asuh *Authoritative* ditunjukkan dengan adanya sikap memberikan asupan makanan sesuai selera dan fasilitas yang dibutuhkan, mengizinkan La untuk bermain atau menonton TV setelah mengerjakan kegiatannya, memberikan apapun sesuai dengan keinginan La, membebaskan La untuk menentukan keahliannya sendiri, serta mengizinkan La bermain dengan teman-temannya meskipun dalam pengawasan penuh. (2. O. PSO-(Be). PAO. Aurian. 06/04/18)

Pola asuh *Permissive* dominan ditunjukkan oleh Be. Be menunjukkan sikap membiarkan La bermain dimanapun yang La mau, Be juga membiarkan La pergi keluar rumah tanpa tujuan, Be membiarkan La bergaul dengan siapa saja termasuk dengan orang yang lebih tua, menunjukkan respon yang biasa saja saat ditanya soal prestasi La, jarang mengajak rekreasi dan menanyakan keinginan La, serta jarang menanyakan perasaan La saat berada jauh dari Be karena

pada dasarnya La selalu bersama Be setiap saat sejak bayi hingga saat ini. (2. O. PSO-(Be). PAO. *Persive*. 06/04/18)

Dengan demikian, Be sebagai nenek sekaligus pengasuh untuk La menerapkan pola asuh kombinasi dengan pola asuh *Authoritarian* sebagai pola asuh primer atau dominan dan pola asuh *Permissive* sebagai pola asuh pendukung atau sekunder dikarenakan kondisi Be yang semakin menua dan emosionalnya yang kurang stabil sehingga kurang menggunakan cara yang lembut dalam memberikan pengasuhan pada La.

4. Data dari Informan Su (Budhe La)

a) Hasil Wawancara Su

Dalam aspek pertanyaan pola asuh *Authoritarian*, Su hanya menjawab 4 jawaban "Ya", yakni pada nomor 3, 8, 12 dan 15. Pada pertanyaan nomor 3, Su selalu mengajarkan sesuatu pada La sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Su lebih sering mengajarkan tentang silsilah keluarga dan terapi perilaku pada La. Su mengajarkan hal tersebut kepada La karena lebih dianggap penting dan wajib dimiliki La. Sedangkan pada pertanyaan nomor 8, Su sering memerintah La untuk melakukan sesuatu. La menjelaskan bahwa perintah yang sering dilontarkan pada La bertujuan untuk melatih komunikasi dan respon La ketika mendapatkan perintah dari orang lain. Su menambahkan bahwa ia juga sering memarahi La saat La melakukan kesalahan, bukan dengan nada tinggi melinkan

teguran agar La mengetahui apabila yang ia lakukan salah. Dan Su juga menambahkan sebagai respon jawaban dari nomor 15 bahwa ia merasa bahagia apabila La dapat menuruti semua keinginannya dan mampu menjalani kehidupannya dengan baik.

Berbeda dengan sikap *Authoritarian* sebelumnya, dalam aspek *Authoritative* Su menjawab banyak jawaban "Ya", yakni sebanyak 13 jawaban "Ya" mulai pertanyaan nomor 16 sampai 30 kecuali nomor 28 dan 29. Dalam aspek ini, ini menjelaskan tentang cara Su memberikan asupan makanan dan fasilitas yang dibutuhkan La untuk menunjang perkembangannya. Seperti yang Su jelaskan pada pertanyaan nomor 16 hingga 25 bahwa Su memberikan asupan makanan yang sesuai dengan selera La namun tetap memperhatikan keamanan dan kebersihannya, memberikan fasilitas yang mendukung prestasi dan pengembangan kemampuan La, memberikan kesempatan La untuk berpendapat serta memberikan hiburan yang sesuai dengan keinginan La dengan pertimbangan yang baik. Hal ini juga diperkuat dengan sikap Su yang memberikan La kesempatan untuk menonton TV setelah melakukan kegiatan, serta sering mengajak La keluar rumah untuk mencari hiburan.

Su juga memberikan apapun yang diminta La asal tidak membahayakan dan bermanfaat untuk La. Tak hanya itu, Su juga selalu menegur apabila La tidak melakukan kewajibannya

namun dengan kata-kata yang lembut sehingga tidak menyinggung perasaan La. Su juga selalu memberikan petunjuk yang mudah dimengerti La serta memberikan semangat yang dinilai mampu membangun kepercayaan diri pada La sehingga ia mampu mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Namun, Su tidak memberikan kesempatan pada La untuk memilih tempat les karena La dinilai cukup ditangani sendiri oleh Su. Dan untuk memeriksa kesehatan Su juga tidak membawa ke dokter karena daya tahan tubuh La baik-baik saja dan sama seperti anak normal lainnya.

Pada aspek pola asuh *Permissive*, Su hanya memberikan 3 jawaban "Ya" yakni pada nomor 32, 34, dan 36. Pada aspek ini, Su menyatakan bahwa ia membiarkan La bermain apa saja didalam maupun diluar rumah dengan pengawasan La tidak membawa barang-barang yang berbahaya terutama rusak saat dibanting. Su juga mengaku membiarkan La bermain dengan siapa pun termasuk orang dewasa diluar rumah. Dan pada pertanyaan nomor 36, Su memaparkan bahwa ia tidak pernah memperlakukan dan menuntut prestasi La. Su selalu menyadari bahwa La memiliki kemampuan yang terbatas dibanding anak normal seusianya. Namun apabila dilihat dari perkembangannya, Su merasa bangga karena La mampu bersosialisasi dengan siapapun tanpa ada rasa

minder ataupun takut. Hal ini menunjukkan bahwa Su sebagai orangtua tidak membiarkan La dan selalu mengontrol La agar dapat berkembang dengan baik.

b) Hasil Observasi Su

Hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan hasil yang sama. Ne sebagai orangtua menerapkan 2 pola asuh yang dikombinasikan dan digunakan sesuai dengan keadaan dan situasi yang sesuai, yakni pola asuh *Authoritative* sebagai pola asuh primer atau dominan dan pola asuh *Authoritarian* sebagai pola asuh sekunder. Pola asuh *Authoritarian* ditunjukkan dengan adanya sikap yang mengajarkan yang diyakininya benar, sering memerintah, menunjukkan ekspresi marah saat La melakukan kesalahan, serta adanya rasa bahagia apabila La dapat menuruti semua keinginannya dan mampu menjalani kehidupannya dengan baik. (2.01.2018, PSE (Su), PAO. Aurian. 07/04/18)

Sedangkan pola asuh *Authoritative* ditunjukkan dengan adanya sikap memberikan asupan makanan sesuai selera dan fasilitas yang dibutuhkan, memberikan kesempatan La untuk berpendapat serta memberikan hiburan yang sesuai dengan keinginan La, sikap Su yang terbuka terhadap La untuk mengoreksi, menegur, dan mengingatkan apabila La yang melakukan kesalahan, serta selalu menegur apabila La tidak melakukan kewajibannya namun dengan kata-kata yang lembut, memberikan semangat

yang dinilai mampu membangun kepercayaan diri pada La. Su juga terlihat selalu mengajak La untuk berkomunikasi dan mengembangkan bakat La untuk menari, serta memberikan banyak perhatian penuh kepada La. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh *Authoritative* sangat dominan diberikan Su kepada La. (2. O. PSO-(Su). PAO. *Authoritative*. 07/04/18)

Pola asuh *Permissive* tidak ditunjukkan oleh Su. Su terlihat membiarkan La bermain apa saja didalam maupun diluar rumah dengan pengawasan La tidak membawa barang-barang yang berbahaya terutama rusak saat dibanting. Su juga terlihat membiarkan La bermain dengan siapapun termasuk orang dewasa diluar rumah. Dan sesuai pernyataannya pada jawaban nomor 36, Su tidak pernah memperlmasalah dan menuntut prestasi La. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh *Permissive* tidak berlaku pada diri Su untuk memberikan pola asuh pada La. (2. O. PSO-(Su). PAO. *Permissive*. 07/04/18)

Dengan demikian, Su sebagai pengasuh utama untuk La menerapkan pola asuh kombinasi dengan pola asuh *Authoritative* sebagai pola asuh dominan atau primer, dan pola asuh *Authoritarian* sebagai pola asuh pendukung atau sekunder untuk kemajuan perkembangan dalam kehidupan La yang lebih baik.

5) Data dari Informan Yu (Ibu Kandung Az)

a) Hasil Wawancara Yu

Dalam aspek pertanyaan pola asuh *Authoritarian*, Yu

menjawab 5 jawaban "Ya", yakni pada nomor 3, 5, 8, 12 dan 15. Pada pertanyaan nomor 3 Yu selalu mengajarkan sesuatu pada Az sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Yu lebih sering mengajarkan bina diri kepada Az karena lebih dianggap penting dan wajib dimiliki Az. Tidak hanya itu, Az juga diajarkan nilai dan norma kehidupan sehingga Yu menganggap nantinya Az mampu berkembang dengan baik dan mampu menghadapi kehidupan sosialnya. Sedangkan pada pertanyaan nomor 5, Yu menjelaskan bahwa ia mengajak Az pergi ketempat yang ramai karena ingin menghilangkan phobianya terhadap keramaian. Yu tidak berniat untuk memaksakan Az, namun melalui Az secara belan-pelan agar Az terbiasa berada dikeramaian.

Pola asuh *Authoritarian* Yu juga ditunjukkan dari jawaban nomor 12. Yu sering memarahi Az apabila Az menangis. Dan Yu juga menambahkan sebagai respon jawaban dari nomor 15 bahwa ia merasa bahagia apabila Az dapat menuruti semua keinginannya dan mampu menjalani kehidupannya dengan baik.

Bedanya dengan sikap *Authoritarian* sebelumnya, dalam aspek *Authoritative*, Yu menjawab banyak jawaban "Ya", yakni sebanyak 13 jawaban "Ya" mulai pertanyaan nomor 16 sampai 30 kecuali nomor 23 dan 29. Dalam aspek ini, ini menjelaskan tentang cara Yu memberikan asupan makanan dan fasilitas yang dibutuhkan Az untuk menunjang perkembangannya. Seperti yang Yu jelaskan pada

pertanyaan nomor 16 hingga 25 bahwa Yu memberikan asupan makanan yang sesuai dengan selera Az namun tetap memperhitungkan keamanan dan kebersihannya, termasuk menghindari MSG yang berlebihan, memberikan fasilitas yang mendukung prestasi dan pengembangan kemampuan Az, memberikan kesempatan Az untuk berpendapat serta memberikan hiburan yang sesuai dengan keinginan Az dengan pertimbangan yang baik. Hal ini juga diperkuat dengan sikap Yu untuk mengoreksi, menegur, dan mengingatkan apabila Az melakukan kesalahan.

Tak hanya itu, Yu juga selalu menegur apabila Az tidak melakukan kewajibannya namun dengan kata-kata yang lembut sehingga tidak membuat Az berontak. Yu juga selalu memberikan petunjuk yang mudah dimengerti Az serta memberikan semangat yang dinilai mampu membangun kepercayaan diri pada Az sehingga ia mampu mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Namun, Yu tidak memberikan kesempatan pada Az untuk memilih tempat les karena bakat yang dimiliki Az belum jelas terihat. Az juga lebih suka bermain sendiri yang terkadang membuat Yu kurang mengerti apa yang dimainkan oleh Az. Untuk memeriksakan kesehatan, Yu juga tidak membawa ke dokter karena daya tahan tubuh Az baik-baik saja dan sama seperti anak normal lainnya, kecuali pada kondisi sakit seperti ini Yu membawa Az ke dokter agar

diberi penanganan khusus yang sesuai dosis dan ukurannya.

Pada aspek pola asuh *Permissive*, Yu hanya memberikan 2 jawaban "Ya" yakni pada nomor 34 dan 36. Pada aspek ini, Yu menyatakan bahwa tidak pernah melarang Az untuk bermain dengan oranglain termasuk orang dewasa disekitar rumahnya. Yu juga menambahkan bahwa Yu tidak pernah mempermasalah dan menuntut prestasi Az. Yu selalu menyadari bahwa Az memiliki kemampuan yang terbatas dibanding anak normal seusianya, sehingga Yu hanya berharap Az mampu melakukan bina diri secara mandiri.

b) Hasil Observasi Yu

Hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan hasil yang sama. Ne sebagai orangtua menerapkan 2 pola asuh yang dikombinasikan dan digunakan sesuai dengan keadaan dan situasi yang sesuai, yakni pola asuh *Authoritative* sebagai pola asuh primer atau dominan dan pola asuh *Authoritarian* sebagai pola asuh sekunder. Pola asuh *Authoritarian* ditunjukkan dengan adanya sikap yang mengajarkan yang diyakininya benar memaksa anak Az untuk bepergian yang ditentukan orangtua, sering memerintah, menyuruh untuk melakukan sendiri apa yang ia sudah bisa kerjakan. (2. O. OA-(Yu). PAO. Aurian. 10/04/18)

Sedangkan pola asuh *Authoritative* ditunjukkan dengan adanya sikap memberikan asupan makanan sesuai selera namun tetap memperhitungkan kebersihan dan keamanannya, memberikan

fasilitas yang dibutuhkan, memberikan kesempatan pada Az untuk berpendapat serta memberikan hiburan yang sesuai dengan keinginan Az, sikap Yu yang mengoreksi, menegur, dan mengingatkan apabila Az melakukan kesalahan, serta selalu menegur apabila Az tidak melakukan kewajibannya namun dengan kata-kata yang lembut, serta memberikan semangat yang dinilai mampu membangun kepercayaan diri pada Az. (2. Q. OA-Yu). PAQ. *Autitive*. 10/04/18)

Pola asuh *Permissive* tidak dominan ditunjukkan oleh Yu. Yu hanya menunjukkan sikap membebaskan anak bergaul atau bermain dengan orang lain dan tidak memperdulikan prestasi anak karena Yu hanya mementingkan Az dapat melakukan binaswita secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh *permissive* tidak berlaku pada diri Yu untuk memberikan pola asuh pada Az. (2. Q. OA-Yu). PAQ. *Permissive*. 10/04/18)

Dengan demikian, Yu sebagai orangtua sekaligus pengasuh untuk Az menerapkan pola asuh kombinasi dengan pola asuh *Authoritative* sebagai pola asuh dominan atau primer, dan pola asuh *Authoritarian* sebagai pola asuh pendukung atau sekunder untuk kemajuan perkembangan dalam kehidupan Az yang lebih baik.

6) Data dari Informan Ya (Ibu Kandung Re)
a) Hasil Wawancara Ya

Dalam aspek pertanyaan pola asuh *Authoritarian*, Ya menjawab 6 jawaban "Ya", yakni pada nomor 3, 5, 8, 9, 12 dan 15. Pada pertanyaan nomor 3 Ya selalu mengajarkan sesuatu pada Re sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Ya lebih sering mengajarkan sopan santun atau akhlak yang baik kepada Re dengan alasan agar Re mengetahui cara berperilaku yang baik terutama tahu tentang sopan santun kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua. Tidak hanya itu, Re juga diajarkan nilai dan norma kehidupan sehingga Ya menganggap nantinya Re mampu berkembang dengan baik dan mampu menghadapi kehidupan sosialnya. Sedangkan pada pertanyaan nomor 5 Ya menjelaskan bahwa ia sering mengajak Re pergi ke rumah saudara ataupun ke taman karena ingin membiasakan Re untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Pola asuh *Authoritarian* Ya juga ditunjukkan dari jawaban nomor 8. Ya menjelaskan bahwa sering menyuruh Re melakukan sesuatu yang sudah mampu dilakukan Re dengan alasan ingin membiasakan Re melakukan apapun dengan mandiri. Ya juga menambahkan pada jawaban nomor 9 bahwa ia selalu memberi aturan kepada Re agar Re menaati aturan tersebut dan tidak berperilaku sesukanya sendiri. Dan dilanjutkan pada pertanyaan nomor 12, Ya mengaku memarahi ReAz apabila Re melakukan sesuatu yang kurang tepat ataupun saat Re bermain sesuatu yang berbahaya. Dan Ya juga



menambahkan sebagai respon jawaban dari nomor 15 bahwa ia merasa bahagia apabila Re dapat menuruti semua keinginannya dan mampu menjalani kehidupannya dengan baik.

Berbeda dengan sikap *Authoritarian* sebelumnya, dalam aspek *Authoritative*, Ya menjawab banyak jawaban "Ya", yakni sebanyak 13 jawaban "Ya" mulai pertanyaan nomor 16 sampai 30 kecuali nomor 23 dan 29. Dalam aspek ini, ini menjelaskan tentang cara Ya memberikan asupan makanan sesuai diennya dan fasilitas yang dibutuhkan Re untuk mendukung perkembangannya. Seperti yang Ya jelaskan pada pertanyaan nomor 16 hingga 25 bahwa Ya memberikan asupan makanan yang sesuai dengan selera Re namun tetap memperhatikan keamanan dan kebersihannya, termasuk menghindari MSG dan tepung yang berlebihan, memberikan fasilitas yang mendukung prestasi dan pengembangan kemampuan Re, memberikan kesempatan Re untuk berpendapat serta memberikan hiburan yang sesuai dengan keinginan Re dengan pertimbangan yang baik. Hal ini juga diperkuat dengan sikap Ya untuk mengoreksi, menegur, dan mengingatkan apabila Re melakukan kesalahan.

Tak hanya itu, Ya juga selalu menegur apabila Re tidak melakukan kewajibannya namun dengan kata-kata yang lembut sehingga tidak membuat Re berontak dan marah. Ya juga selalu memberikan petunjuk yang mudah dimengerti Re serta

memberikan semangat yang dinilai mampu membangun kepercayaan diri pada Re saat bermain bersama teman-temannya sehingga ia mampu mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki serta dapat bersosialisasi dengan baik. Namun, Ya tidak memberikan kesempatan pada Re untuk memilih tempat les karena Ya beranggapan bahwa membawa Re ke studio musik milik saudaranya sudah lebih dari cukup.

Re juga lebih suka datang ke studio milik saudaranya tersebut karena lebih bisa bermain sendiri sesuka hati. Untuk memaksimalkan kesehatan, Ya juga tidak membawa Re ke dokter karena daya tahan tubuh Re baik-baik saja dan sama seperti anak normal lainnya, kecuali pada kondisi sakit Ya akan membawa Re ke dokter agar diberi penanganan khusus yang sesuai.

Pada aspek pola asuh *Permissive*, Ya hanya memberikan 3 jawaban "Ya" yakni pada nomor 34, 36 dan 43. Pada aspek ini, Ya menyatakan bahwa tidak pernah melarang Re untuk bermain dengan oranglain termasuk orang dewasa disekitar rumahnya karena Ya ingin Re dapat bersosialisasi dengan siapapun. Ya juga menambahkan bahwa Ya tidak pernah mempermasalahkan dan menuntut prestasi yang dicapai oleh Re karena menurut Ya yang utama adalah perilaku dan bina diri Re. Ya juga selalu menyadari bahwa Re memiliki kemampuan yang terbatas dibanding anak normal

seusianya. Ya juga mengaku jarang sekali menanyakan perasaan Re ketika jauh dari Ya karena pada dasarnya Re tidak pernah jauh dari Ya, bahkan tingkat kelekatan Re pada Ya cukup tinggi.

b) Hasil Observasi Ya

Hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan hasil yang sama. Ya sebagai orangtua menerapkan 2 pola asuh yang dikombinasikan dan digunakan sesuai dengan keadaan dan situasi yang sesuai, yakni pola asuh *Authoritative* sebagai pola asuh primer atau dominan dan pola asuh *Authoritarian* sebagai pola asuh sekunder. Pola asuh *Authoritarian* ditunjukkan dengan adanya sikap yang mengajarkan yang diyakininya benar, memaksa anak Re untuk bepergian yang ditentukan orangtua, sering memerintah, menyuruh untuk melakukan sendiri apa yang ia sudah bisa kerjakan, memberikan banyak aturan yang harus dilakukan, sering marah ketika Re tidak mentaati peraturan dan merasa bahagia saat Re mematuhi semua aturan yang sudah diberikan oleh Ya. (2. O. OA-(Ya). PAO. *Authoritative*. 12/04/18)

Sedangkan pola asuh *Authoritative* ditunjukkan dengan adanya sikap memberikan asupan makanan sesuai selera namun tetap memperhitungkan kebersihan dan keamanannya, memberikan fasilitas yang dibutuhkan, memberikan kesempatan pada Re untuk berpendapat serta memberikan hiburan yang sesuai dengan keinginan Re, sikap Ya yang mengoreksi, menegur, dan mengingatkan

apabila Re melakukan kesalahan, serta selalu menegur apabila Re tidak melakukan kewajibannya namun dengan kata-kata yang lembut, serta memberikan semangat yang dinilai mampu membangun kepercayaan diri pada Re saat bermain. (2. O. OA-(Ya). PAO. *Authoritative*. 12/04/18)

Pola asuh *Permissive* tidak dominan ditunjukkan oleh Ya. Ya hanya menunjukkan sikap membebaskan anak bergaul atau bermain dengan orang lain dan tidak memperdulikan prestasi anak karena Ya hanya mementingkan Re dapat melakukan perilaku yang baik dan sesuai norma, terutama sopan santun, serta dapat melakukan bina diri dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh *Permissive* tidak berlaku pada diri Ya untuk memberikan pola asuh pada Re. (2. O. OA-(Ya). PAO. *Permissive*. 12/04/18)

Dengan demikian, Ya sebagai orangtua sekaligus pengasuh untuk Re menerapkan pola asuh kombinasi dengan pola asuh *Authoritative* sebagai pola asuh dominan atau primer, dan pola asuh *Authoritarian* sebagai pola asuh pendukung atau sekunder untuk kemajuan perkembangan dalam kehidupan Re yang lebih baik.

7) Data dari Informan Zi (Ibu Kandung Ai)

a) Hasil Wawancara Zi

Dalam aspek pertanyaan pola asuh *Authoritarian*, Zi menjawab 5 jawaban "Ya", yakni pada nomor 3, 5, 8, 12 dan 15. Pada pertanyaan nomor 3, Zi selalu mengajarkan

sesuatu pada Al sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Ya lebih sering mengajarkan cara berperilaku yang baik dan mengajarkan kegiatan sehari-hari seperti makan, tidur siang, dan lain-lain dengan alasan agar Al mengetahui cara berperilaku yang baik dan tahu nama-nama kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Sedangkan pada pertanyaan nomor 5, Zi menjelaskan bahwa ia sering mengajak Al pergi keluar rumah menaiki sepeda motor agar Al tahu kondisi lingkungan sekitar. Namun semenjak Al sudah besar, kebiasaannya itu sudah jarang dilakukan lagi.

Pola asuh *Authoritarian* Zi juga ditunjukkan dari jawaban nomor 8. Ia menjelaskan bahwa sering memuruh Al melakukan sesuatu yang sudah mampu dilakukan Al dengan alasan ingin membiasakan Al melakukan apapun dengan mandiri. Zi juga menambahkan pada jawaban nomor 12 bahwa Zi mengaku memarahi Al apabila Al berontak dan marah, karena Zi mengaku kurang memahami maksud Al saat merengek dan marah. Apalagi Al belum dapat berkomunikasi sama sekali. Dan Zi juga menambahkan sebagai respon jawaban dari nomor 15 bahwa ia merasa bahagia apabila Al dapat menuruti semua keinginannya dan mampu menjalani kehidupannya dengan baik, terutama dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Berbeda dengan sikap *Authoritarian* sebelumnya, dalam aspek *Authoritative*, Zi menjawab banyak jawaban "Ya", yakni sebanyak 13

jawaban "Ya" mulai pertanyaan nomor 16 sampai 30 kecuali nomor 23 dan 29. Dalam aspek ini, ini menjelaskan tentang cara Zi memberikan asupan makanan dan fasilitas yang dibutuhkan Al untuk menunjang perkembangannya. Seperti yang Zi jelaskan pada pertanyaan nomor 16 hingga 25 bahwa Zi memberikan asupan makanan yang sesuai dengan selera Al namun tetap memperhatikan keamanan dan kebersihannya, memberikan fasilitas yang mendukung prestasi dan pengembangan kemampuan Al, memberikan kesempatan Al untuk berpendapat serta memberikan hiburan yang sesuai dengan keinginan Al dengan pertimbangan yang baik. Hal ini juga diperkuat dengan sikap Zi untuk mengoreksi, menegur, dan mengingatkan apabila Zi melakukan kesalahan. Tak hanya itu, Zi juga selalu menegur apabila Al tidak melakukan kewajibannya namun dengan kata-kata yang lembut sehingga tidak membuat Al berontak dan marah.

Zi juga selalu memberikan petunjuk yang mudah dimengerti Al serta memberikan semangat yang dinilai mampu membangun kepercayaan diri pada Al sehingga ia mampu mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki serta dapat bersosialisasi dengan baik. Namun, Zi tidak memberikan kesempatan pada Al untuk memilih tempat les karena Ya beranggapan bahwa membawa Al ke tempat les drum akan

memakan banyak biaya lagi. Karena selama ini biaya sudah dihabiskan untuk konsumsi AI, baik makanan maupun obat herbal dan vitaminnya. Zi hanya membiarkan barang-barang peralatan rumah tangganya dipakai oleh AI untuk digunakan sebagai drum. Dan Zi tidak pernah melarangnya dan cenderung membiarkan barang tersebut rusak asal AI senang melakukannya. Untuk memeriksakan kesehatan, Zi juga tidak membawa ke dokter karena daya tahan tubuh AI baik baik saja dan sama seperti anak normal lainnya, kecuali pada kondisi sakit Zi akan membawa ke dokter agar diberi penanganan khusus yang sesuai. Dan Zi juga sudah menyediakan vitamin dan obat herbal yang khusus ia beli untuk kesehatan AI.

Pada aspek pola asuh *Permissive*, Zi memberikan 6 jawaban "Ya" yakni pada nomor 32, 34, 36, 39, 40 dan 43. Pada aspek ini, Zi menyatakan bahwa tidak pernah melarang AI untuk bermain di luar rumah. Zi juga tidak melarang AI bermain dengan orang lain termasuk orang dewasa disekitar rumahnya karena Zi ingin AI dapat bersosialisasi dengan siapapun. Zi juga menambahkan bahwa Zi tidak pernah memperlakukan dan menuntut prestasi yang dicapai oleh AI karena menurut Zi yang utama adalah AI dapat berkomunikasi. Zi juga selalu menyadari bahwa AI memiliki kemampuan yang terbatas dibanding anak normal seusianya. Zi memaparkan bahwa apapun yang diminta oleh AI akan diberi karena apabila tidak diberi AI bisa

berontak dan marah. Zi juga mengaku sudah sangat jarang mengajak AI untuk keluar rumah mencari hiburan, karena AI sendiri yang menolak untuk diajak pergi. Zi juga menambahkan bahwa ia jarang sekali menanyakan perasaan AI ketika jauh dari Zi karena pada dasarnya AI tidak pernah jauh dari Zi.

b) Hasil Observasi Zi

Hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan hasil yang sama. Yani sebagai orangtua menerapkan 2 pola asuh yang dikombinasikan dan digunakan sesuai dengan keadaan dan situasi yang sesuai, yakni pola asuh *Authoritative* sebagai pola asuh primer atau dominan dan pola asuh *Permissive* sebagai pola asuh sekunder. Pola asuh *Authoritarian* ditunjukkan dengan adanya sikap yang mengajak yang diyakininya benar, memaksa anak AI untuk beres-beres yang ditentukan orangtua, sering memerintah, menyuruh untuk melakukan sendiri apa yang ia sudah bisa kerjakan, dan merasa bahagia saat AI mematuhi semua aturan yang sudah diberikan dan dapat berkomunikasi. (2. O. OA-(Zi). PAO Lirian. 14/04/18)

Sedangkan pola asuh *Authoritative* ditunjukkan dengan adanya sikap memberikan asupan makanan sesuai selera namun tetap memperhitungkan kebersihan dan keamanannya, memberikan fasilitas yang dibutuhkan, memberikan kesempatan pada AI untuk berpendapat serta memberikan hiburan yang sesuai dengan keinginan AI, sikap AI yang mengoreksi,

menegur, dan mengingatkan apabila Al melakukan kesalahan, serta selalu menegur apabila Al tidak melakukan kewajibannya namun dengan kata-kata yang lembut, serta memberikan semangat yang dinilai mampu membangun kepercayaan diri pada Al. (2. O. OA-(Zi). PAO. *Autative*. 14/04/18)

Pola asuh *Permissive* tidak dominan dan berperan sebagai pola asuh sekunder. Zi menunjukkan sikap membebaskan anak bermain apa saja didalam rumah, membiarkan Al bergaul atau bermain dengan orang lain, tidak memperdulikan prestasi anak karena Zi hanya mementingkan Al untuk berkomunikasi dan berperilaku yang baik sesuai norma serta dapat melakukan bina diri dengan baik. Zi juga terlihat memberikan apapun yang diminta Al jarang mengajak Al untuk pergi keluar rumah, dan tidak pernah menanyakan perasaan Al saat jauh dari Zi karena selama ini selalu dekat dengan Zi dan jarang ditinggal pergi. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh *Permissive* berlaku pada diri Zi untuk memberikan pola asuh pada Al (2. O. OA-(Zi). PAO. *Permissive*. 14/04/18)

Dengan demikian, Zi sebagai orangtua sekaligus pengasuh untuk Al menerapkan pola asuh kombinasi dengan pola asuh *Authoritative* sebagai pola asuh dominan atau primer, dan pola asuh *Authoritarian* sebagai pola asuh pendukung atau sekunder untuk kemajuan perkembangan dalam kehidupan Na yang lebih baik.

b. Dampak Perkembangan Psikososial Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*)

1) Data dari Informan Ne

Dalam aspek pertanyaan tentang perkembangan psikososial, pada poin A yakni membentuk jati diri, nilai moral dan nilai sosial, Ne menjawab banyak pertanyaan dengan jawaban "Ya". Dari 16 pertanyaan, Ne hanya menjawab 4 jawaban "Tidak", yakni pada nomor 1, 5, 11, dan 12. Pada poin ini, Ne menjelaskan bahwa Na anak yang sangat pemalu, apalagi saat Na memasuki lingkungan baru atau hanya sekedar bertemu orang baru. Ne juga menjelaskan bahwa Na selalu memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, Ne juga mengatakan bahwa Na sangat antusias saat diberi tugas, bahkan ia selalu berdaya diri dan sering menyatakan bahwa dirinya mampu untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Namun untuk melakukan tugasnya, Na harus diberi tahu terlebih dahulu sebagai bentuk kontrol dari Ne. Tidak hanya tugas saja, Ne memaparkan bahwa Na juga mampu menjelaskan tugas yang telah ia lakukan dan memilih alternatif jawaban yang diberikan dengan baik. Bahkan apabila ia berhalang Na akan meminta maaf.

Selain itu, Ne menambahkan bahwa Na juga dapat menerima dan menghargai perbedaan pendapat terutama perbedaan agama. Namun, Ne mengatakan bahwa Na selalu mengoreksi sekitarnya apabila ada yang berbeda sikap karena

ia memegang teguh apa yang ia tahu. Na juga sulit untuk berbagi terutama makanan yang ia suka. Meskipun Na anak yang sedikit pelit, Ne bangga pada Na karena Na sangat suka menolong, apalagi saat dimintai pertolongan ia akan tanggap. Ia juga akan perhatian terhadap lingkungannya meskipun memperhatikan dengan malu-malu. Na juga anak yang selalu mentaati peraturan baik di rumah maupun di sekolah. Bahkan Na juga selalu mengindahkan apa yang dikatakan oleh orangtua dan gurunya.

Pada poin B, yakni tentang memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi, dari 4 pertanyaan Ne hanya menjawab 1 pertanyaan dengan jawaban "Ya". Ne menjelaskan bahwa Na bebas dapat bergaul dengan siapa saja, namun ia hanya percaya diri lingkungan sekolahnya saja. Dan saat dilingkungan sekitar rumah, Na cenderung minder dan takut di *bully*. Na juga cenderung pemalu dan takut saat bergaul dengan orang dewasa. Bahkan ia juga belum mampu menyimpan rahasia dan barang-barangnya sendiri sehingga perlu dikontrol.

Selanjutnya, pada poin C yakni tentang mengembangkan konsep diri, Ne menjawab 5 dari 6 pertanyaan dengan jawaban "Ya". Ne menjelaskan bahwa Na selalu memperhatikan lingkungannya meskipun Na terkadang terlihat bingung. Ia juga selalu menerima kritik dan saran dari orang lain. Na selalu berusaha untuk memperbaiki dirinya agar selalu lebih baik, misalnya Na akan mencuci mukanya pada saat ia mulai

mengantuk di sekolah. Hal ini dilakukannya agar ia terlihat segar kembali. Tidak hanya itu, Na juga selalu mengasah bakat dan minatnya agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pada poin selanjutnya yaitu poin D tentang membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, Ne menjawab 3 dari 6 pertanyaan dengan jawaban "Ya" dan yang lain dijawab "Tidak". Untuk memenuhi makanan, minuman dan kesehatan, Na masih dikontrol penuh oleh Ne. Namun untuk kebersihan, Na mampu melakukannya sendiri. Sedangkan masalah seks, Na dapat mengalihkannya ke hal yang lebih positif dan menghasilkan prestasi karena pada dasarnya Na belum mengetahui hal seperti itu.

Selanjutnya, poin E tentang memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan, Ne hanya menjawab 1 jawaban "Tidak" dari 6 pertanyaan. Pada poin ini, Ne memaparkan bahwa Na mampu melakukan kegiatan yang mengandalkan kemampuan fisiknya. Mulai dari motorik kasar, motorik halus, hingga koordinasi tubuh, Na menunjukkan kemampuan yang baik dan normal sesuai dengan anak seusianya. Namun, Na belum mampu mengembangkannya dan perlu kontrol dan motivasi khusus untuk dapat membantu Na mengembangkan kemampuan fisiknya.

Selanjutnya, pada poin F tentang bergaul dengan teman-teman sebayanya, Ne menyatakan bahwa Na mampu bergaul dengan sebayanya dan mampu menerima

lingkungannya. Selain itu, Na juga mampu mengontrol emosionalnya serta mampu mengarahkan dirinya kepada situasi yang baik. Tak hanya itu saja, Na juga merespon sekitar dengan sangat baik dan mampu memahami situasinya. Dan Na juga mampu mempertahankan pertemanannya dengan sebayanya dan tidak pernah mengalami permusuhan. Dengan demikian pada poin ini Ne menyatakan bahwa Na mampu melakukan semua komponennya dengan baik.

Poin selanjutnya, yakni poin G tentang memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya, Ne menjelaskan bahwa Na mampu bermain dengan siapapun tanpa memilih gender dan membedakan kedudukan. Na memiliki nilai sosial yang tinggi terhadap teman-temannya karena selalu bermain dengan siapapun. Na juga memiliki prinsip yang kuat dan selalu dapat mempertahankan prinsipnya dengan baik.

Terakhir, pada poin H tentang membentuk sikap terhadap kerompok sosial dan lembaga-lembaga, Ne menjelaskan bahwa Na mampu masuk ke lingkungan kelompok dengan baik. Na mampu bekerja secara kelompok dengan mematuhi aturan yang ditetapkan di setiap kelompoknya. Tidak hanya itu, Na juga mampu menghadapi permasalahan di dalam kelompok dan menyelesaikannya bersama-sama. Na juga mampu mengarahkan dirinya pada kelompok yang baik dan memberikan sumbangan tenaga ataupun perbuatan yang

sangat membantu kelompok. Namun, ketika dimintai pendapatnya, Na sedikit egois karena terlalu mempertahankan prinsipnya..

Berikut merupakan perhitungan dari keberhasilan Na dalam melaksanakan tugas perkembangannya :

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= \frac{\text{Jumlah nilai}}{100\%} \times \text{Jumlah skor maksimal} \\ &= \frac{42}{54} \times 100\% \\ &= 77,78 \% \end{aligned}$$

(Baik)

Dengan demikian, Na dikategorikan **Baik** dalam melaksanakan tugas perkembangannya, sehingga Na dapat menjalankan proses kehidupan sehari-hari dengan lancar. (2, O. SA-(Na). Perpsi. 03/04/18)

2) Data dari Informan Er, Be dan Su

Dalam aspek pertanyaan tentang perkembangan psikososial, pada poin A yakni membentuk jati diri, nilai moral, dan nilai sosial, Er menjawab 9 pertanyaan dengan jawaban "Ya" dan 7 pertanyaan lainnya dijawab "Tidak". Pada poin ini, Er menjelaskan bahwa La anak yang tidak pemalu, apalagi saat La memasuki lingkungan baru atau hanya sekedar bertemu orang baru. Er juga menjelaskan bahwa La selalu memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah. Namun, Er mengatakan bahwa La tidak tertarik saat diberi tugas, bahkan ia cenderung diam saja dan tidak pernah menyatakan bahwa dirinya mampu untuk mengerjakan

setiap tugas yang diberikan. Untuk melakukan tugasnya, La juga harus diberi tahu terlebih dahulu sebagai bentuk kontrol.

Tidak hanya tugas saja, Er memaparkan bahwa La juga belum mampu menjelaskan tugas yang telah ia lakukan dan memilih alternatif jawaban yang diberikan dengan baik. Bahkan apabila ia bersalah, La akan pergi meninggalkan jawaban bicaranya. Selain itu, Er menambahkan bahwa La juga dapat menerima dan menghargai perbedaan pendapat terutama perbedaan agama. Er juga mengatakan bahwa La juga selalu menerima perbedaan sikap orang lain disekitarnya. La juga selalu berbagi dengan yang lain. Er semakin bangga pada La karena La sangat suka menolong apalagi saat diminta pertolongan ia akan tanggap. La juga akan perhatian terhadap lingkungannya. Er meskipun memperhatikan dengan diam-diam. La juga anak yang selalu mentaati peraturan baik di rumah maupun di sekolah. Bahkan La juga selalu mengindahkan apa yang dikatakan oleh orangtua dan gurunya.

Pada poin B, yakni tentang memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi, dari 4 pertanyaan Er menjawab 2 pertanyaan dengan jawaban "Ya". Er menjelaskan bahwa La bebas dapat bergaul dengan siapa saja. La juga bebas bergaul dengan orang yang lebih dewasa. Namun, La belum mampu menyimpan rahasia dan barang-barangnya sendiri, sehingga perlu dikontrol.

Selanjutnya, pada poin C yakni tentang mengembangkan

konsep diri, Er menjawab 3 dari 6 pertanyaan dengan jawaban "Ya". Er menjelaskan bahwa La selalu memperhatikan lingkungannya. Namun, La belum bisa menerima kritik dari orang lain. Namun saat diberikan saran dengan cara diperintah, La baru mau melakukan. La juga belum mampu untuk memperbaiki dirinya agar selalu lebih baik. Meskipun sikapnya terkadang masih ada yang negatif, La juga selalu mengasah bakat dan minatnya agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pada poin selanjutnya yaitu poin D tentang membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, Er hanya menjawab 2 dari 6 pertanyaan dengan jawaban "Ya" dan yang lain dijawab "Tidak". Untuk memenuhi makanan, minuman dan kesehatan, La masih dikontrol penuh oleh Er. Bahkan untuk kebersihan, La juga belum mampu melakukannya sendiri. Sedangkan masalah seks, La dapat mengalihkannya ke hal yang lebih positif dan menghasilkan prestasi karena pada dasarnya La belum mengetahui hal seperti itu.

Selanjutnya, poin E tentang memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan, Er hanya menjawab 1 jawaban "Ya" dari 6 pertanyaan. Pada poin ini, Er memaparkan bahwa La belum mampu melakukan kegiatan yang mengandalkan kemampuan fisiknya. Mulai dari motorik kasar, motorik halus, hingga koordinasi tubuh, La belum menunjukkan kemampuan yang baik dan normal sesuai dengan anak seusianya. La juga belum

mampu mengembangkannya. Namun, La memiliki daya tahan tubuh yang baik dan sama seperti anak normal lainnya.

Selanjutnya, pada poin F tentang bergaul dengan teman-teman sebayanya, Er menyatakan bahwa La mampu bergaul dengan sebayanya dan mampu menerima lingkungannya. Namun, La belum mampu mengontrol emosionalnya serta mampu mengarahkan dirinya kepada situasi yang baik. Tak hanya itu saja, La juga belum mampu merespon sekitar dengan sangat baik dan belum mampu memahami situasinya. Namun, La mampu mempertahankan pertemanannya dengan sebayanya dan tidak pernah mengalami permusuhan.

Poin selanjutnya, yakni poin G tentang memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya, Er menjelaskan bahwa La mampu bermain dengan siapapun tanpa memilih gender dan membedakan kedudukan. La memiliki nilai sosial yang tinggi terhadap teman-temannya karena selalu bermain dengan siapapun. Namun, La tidak memiliki prinsip yang kuat dan tidak dapat membedakan prinsipnya dengan baik.

Terakhir, pada poin H tentang membentuk sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga, Er menjelaskan bahwa La belum mampu masuk ke lingkungan kelompok dengan baik. La belum mampu bekerja secara kelompok dengan mematuhi aturan yang ditetapkan di setiap kelompoknya. Tidak hanya itu, La juga belum mampu menghadapi permasalahan

didalam kelompok dan menyelesaikannya bersama. La juga belum mampu mengarahkan dirinya pada kelompok yang baik dan memberikan sumbangan tenaga ataupun perbuatan yang sangat membantu kelompok. Dan ketika dimintai pendapat serta bantuan, La selalu cuek sehingga La tidak dapat memberikan kontribusi kepada kelompok sosialnya.

Berikut merupakan perhitungan dari keberhasilan La dalam melaksanakan tugas perkembangannya

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= \frac{\text{Jumlah nilai}}{100\%} \times \frac{\text{Jumlah skor maksimal}}{100\%} \\ &= \frac{23}{54} \times 100\% \\ &= 42,59\% \\ & \text{(Cukup Baik)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, La dikategorikan **Cukup Baik** dalam melaksanakan tugas perkembangannya, sehingga La perlu perbaikan untuk meningkatkan kemampuan psikososialnya sehingga nantinya La dapat menjalankan proses kehidupan sehari-hari dengan lancar. (2. W. SA-(La). Peris. 06/04/18)

Data dari Informan Yu (Ibu Kandung Az)

Dalam aspek pertanyaan tentang perkembangan psikososial, pada poin A yakni membentuk jati diri, nilai moral, dan nilai sosial, Yu hanya menjawab 6 pertanyaan dengan jawaban "Ya" dan 10 pertanyaan lainnya dijawab "Tidak". Pada poin ini, Yu menjelaskan bahwa Az anak yang tidak pemalu. Yu juga

menjelaskan bahwa Az selalu memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah. Namun, Yu mengatakan bahwa Az tidak tertarik saat diberi tugas, bahkan ia cenderung diam saja dan menolak bahkan tidak pernah menyatakan bahwa dirinya mampu untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Untuk melakukan tugasnya, Az juga harus diberi tahu terlebih dahulu sebagai bentuk kontrol. Tidak hanya tugas saja, Yu menambahkan bahwa Az juga belum mampu menjelaskan tugas yang telah ia lakukan dan memilih alternatif jawaban yang diberikan dengan baik. Bahkan apabila ia bersalah, Az hanya diam dan kemudian pergi meninggalkan lawan bicaranya.

Selain itu, Yu menambahkan bahwa Az juga dapat menerima dan menghargai perbedaan pendapat terutama perbedaan agama. Yu juga mengatakan bahwa Az juga selalu menerima perbedaan sikap orang lain disekitarnya. Yu semakin bangga pada Az karena Az sangat suka menolong, apalagi saat diminta pertolongan ia akan tanggap. Namun Az belum mampu untuk berbagi dengan yang lain. Az aka perhatian terhadap lingkungannya meskipun memperhatikan dengan diam-diam. Az juga anak yang selalu mentaati peraturan baik di rumah maupun di sekolah. Bahkan Az juga selalu mengindahkan apa yang dikatakan oleh orangtua dan gurunya.

Pada poin B, yakni tentang memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi, dari 4 pertanyaan Yu menjawab 2

pertanyaan dengan jawaban "Ya". Yu menjelaskan bahwa Az bebas dapat bergaul dengan siapa saja, namun terkadang ia masih menarik diri. Az juga bebas bergaul dengan orang yang lebih dewasa. Namun, Az belum mampu menyimpan rahasia dan barang-barangnya sendiri, sehingga perlu dikontrol.

Selanjutnya, pada poin C yakni tentang mengembangkan konsep diri, Yu hanya menjawab 1 dari 6 pertanyaan dengan jawaban "Ya". Yu menjelaskan bahwa Az sulit untuk memperhatikan lingkungannya. Az juga belum bisa menerima kritik dari orang lain. Namun saat diberikan saran dengan cara diperintah, Az harus mau melakukan. Az juga belum mampu untuk memperbaiki dirinya agar selalu lebih baik. Tak hanya itu, Az juga belum mampu mengasah bakat dan minatnya.

Pada poin selanjutnya yaitu poin D tentang membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, Yu hanya menjawab 2 dari 6 pertanyaan dengan jawaban "Ya" dan yang lain dijawab "Tidak". Untuk memenuhi makanan, minuman dan kesehatan, Az masih dikontrol penuh oleh Yu. Bahkan untuk kebersihan, Az juga belum mampu melakukannya sendiri. Sedangkan masalah seks, Az dapat mengalihkannya ke hal yang lebih positif bahkan Az cenderung diam saja karena pada dasarnya Az belum mengetahui hal seperti itu.

Selanjutnya, poin E tentang memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan, Yu menjawab 3 jawaban "Ya" dari

6 pertanyaan. Pada poin ini, Yu memaparkan bahwa Az belum mampu melakukan kegiatan yang mengandalkan kemampuan fisiknya. Motorik kasar yang dimiliki Az sudah cukup baik, namun motorik halus nya masih perlu dilatih lagi karena masih belum mampu. Meskipun motorik halus nya masih kurang, koordinasi tubuh Az sudah cukup baik. Namun, Az belum menunjukkan kemampuan fisik yang baik dan normal sesuai dengan anak seusianya. Az juga belum mampu mengembangkannya. Namun, Az memiliki daya tahan tubuh yang baik dan sama seperti anak normal lainnya.

Selanjutnya, pada poin F tentang bergaul dengan teman-teman sebayanya. Yu menyatakan bahwa Az belum mampu bergaul dengan sebayanya dan cenderung menarik diri. Namun, Az mampu menerima lingkungan dengan baik. Az juga belum mampu mengontrol emosionalnya serta belum mampu mengarahkan dirinya kepada situasi yang baik. Tak hanya itu saja, Az juga belum mampu merespon sekitar dengan sangat baik dan belum mampu memahami situasi. Az juga menunjukkan ketidakmampuannya mempertahankan pertemanannya dengan sebayanya.

Poin selanjutnya, yakni poin G tentang memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya, Yu menjelaskan bahwa Az mampu bermain dengan siapapun tanpa memilih gender dan membedakan kedudukan. Az memiliki nilai

sosial yang tinggi terhadap teman-temannya karena selalu bermain dengan siapapun. Namun, Az tidak memiliki prinsip yang kuat dan tidak dapat mempertahankan prinsipnya dengan baik.

Terakhir, pada poin H tentang membentuk sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga, Yu menjelaskan bahwa Az belum mampu masuk ke lingkungan kelompok dengan baik. Az belum mampu bekerja secara kelompok dengan mematuhi aturan yang ditetapkan di setiap kelompoknya.

Tidak hanya itu, Az juga belum mampu menghadapi permasalahan didalam kelompok dan menyelesaikannya bersama. Az juga belum mampu mengarahkan dirinya pada kelompok yang baik dan memberikan sumbangan tenaga apapun perbuatan yang sangat membantu kelompok. Dan ketika diminta pendapat serta bantuan, Az cenderung diam sehingga Az tidak dapat memberikan kontribusi kepada kelompok sosialnya.

Berikut merupakan perhitungan dari keberhasilan Az dalam melaksanakan tugas perkembangannya :

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah}} \times \text{skor} \\ 100\% & \text{ maksimal} \\ &= \frac{18}{54} \times 100\% \\ &= 33,33 \% \\ & \text{(Kurang)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, Az dikategorikan **Kurang** dalam melaksanakan tugas perkembangannya, sehingga Az

perlu perbaikan untuk meningkatkan kemampuan psikososialnya sehingga nantinya Az dapat menjalankan proses kehidupan sehari-hari dengan lancar. (2. W. SA-(Az). Perpsi. 10/04/18)

4) Data dari Informan Ya (Ibu Kandung Re)

Dalam aspek pertanyaan tentang perkembangan psikososial, pada poin A yakni membentuk jati diri, nilai moral, dan nilai sosial, Ya selaku orangtua Re menjawab 11 pertanyaan dengan jawaban "Ya" dan hanya 5 pertanyaan yang dijawab "Tidak". Pada poin ini, Ya menjelaskan bahwa Re anak yang tidak pemalu saat di depan umum atau hanya sekedar bertemu orang baru. Ya juga menjelaskan bahwa Re selalu memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah. Ya juga mengatakan bahwa Re sangat antusias saat diberi tugas. Namun Re tidak pernah menyatakan bahwa dirinya mampu untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Untuk melakukan tugasnya, Re juga harus diberi tahu terlebih dahulu sebagai bentuk kontrol.

Tidak hanya tugas saja, Ya menambahkan bahwa Az juga belum mampu menjelaskan tugas yang telah ia lakukan dan memilih alternatif jawaban yang diberikan dengan baik. Bahkan apabila ia bersalah, Re akan pergi meninggalkan lawan bicaranya. Selain itu, Ya menambahkan bahwa Re juga dapat menerima dan menghargai perbedaan pendapat terutama perbedaan agama. Ya juga mengatakan bahwa Re juga selalu menerima

perbedaan sikap orang lain disekitarnya. Re juga selalu berbagi dengan yang lain. Ya semakin bangga pada Re karena Re sangat suka menolong, apalagi saat dimintai pertolongan ia akan tanggap. Ia juga akan perhatian terhadap lingkungannya. Re juga anak yang selalu mentaati peraturan baik di rumah maupun di sekolah. Bahkan Re juga selalu mengindahkan apa yang dikatakan oleh orangtua dan gurunya.

Pada poin B, yakni tentang memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi dari 4 pertanyaan, Ya menjawab 2 pertanyaan dengan jawaban "Ya". Ya menjelaskan bahwa Re bebas dapat bergaul dengan siapa saja. Re juga bebas bergaul dengan orang yang lebih dewasa. Namun, Re belum mampu menyimpan rahasia dan barang-barangnya sendiri, sehingga perlu dikontrol.

Selanjutnya, pada poin C yakni tentang mengenalkan konsep diri, Ya menjawab 4 dari 6 pertanyaan dengan jawaban "Ya". Ya menjelaskan bahwa Re selalu memperhatikan lingkungannya. Re juga mampu menerima kritik dan saran dari orang lain. Namun, pada poin ini, Re belum mampu menghadapi situasi yang sulit dan belum mampu memperbaiki dirinya untuk menjadi lebih baik karena Re membutuhkan bantuan dan kontrol dari orang sekitarnya untuk mengingatkannya. Meskipun sikapnya terkadang masih ada yang negatif, Re juga selalu mengasah bakat dan minatnya agar tumbuh dan berkembang dengan baik.



Pada poin selanjutnya yaitu poin D tentang membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, Ya hanya menjawab 2 dari 6 pertanyaan dengan jawaban "Ya" dan yang lain dijawab "Tidak". Untuk memenuhi makanan, minuman, kebersihan lingkungan dan kesehatan badan, Re masih dikontrol penuh oleh Ya. Sedangkan masalah seks, Re dapat mengalihkannya ke hal yang lebih positif dan menghasilkan prestasi karena pada dasarnya Re belum mengetahui hal seperti itu.

Selanjutnya, poin E tentang memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan, Ya menjawab 5 jawaban "Ya" dari 6 pertanyaan dan hanya menjawab 1 jawaban "Tidak". Pada poin ini, Ya memaparkan bahwa Re sudah mampu melakukan kegiatan yang mengandaikan kemampuan fisiknya. Mulai dari motorik kasar, motorik halus, hingga koordinasi tubuh, Re mampu menunjukkan kemampuan yang baik dan normal sesuai dengan anak seusianya. Bahkan, Re memiliki daya tahan tubuh yang baik dan sama seperti anak normal lainnya. Namun dalam hal ini Re belum mampu mengembangkan kemampuan fisiknya.

Selanjutnya, pada poin F tentang bergaul dengan teman-teman sebayanya, Ya menyatakan bahwa Re mampu bergaul dengan sebayanya dan mampu menerima lingkungannya. Namun, Re belum mampu mengontrol emosionalnya serta belum mampu mengarahkan dirinya kepada situasi yang baik.

Meskipun demikian, Re sudah mampu merespon sekitar dengan sangat baik dan mampu memahami situasinya. Re juga mampu mempertahankan pertemanannya dengan sebayanya sehingga tidak pernah mengalami permusuhan.

Poin selanjutnya, yakni poin G tentang memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya, Ya menjelaskan bahwa Re mampu bermain dengan siapapun tanpa memilih gender dan membedakan kedudukan. Re memiliki nilai sosial yang tinggi terhadap teman-temannya karena selalu bermain dengan siapapun. Namun, Re tidak memiliki prinsip yang kuat dan tidak dapat mempertahankan prinsipnya dengan baik.

Terakhir, pada poin H tentang membentuk sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga, Yu menjelaskan bahwa Re mampu masuk ke lingkungan kelompok dengan baik. Re mampu bekerja secara kelompok dengan mematuhi aturan yang ditetapkan di setiap kelompoknya. Tidak hanya itu, Re juga mampu menghadapi permasalahan didalam kelompok dan menyelesaikannya bersama-sama. Re juga mampu mengarahkan dirinya pada kelompok yang baik dan memberikan sumbangan tenaga ataupun perbuatan yang sangat membantu kelompok. Namun, ketika dimintai pendapatnya, Re belum mampu mengungkapkan karena kendala komunikasi yang belum mampu dilakukan oleh Re

sehingga Re cenderung mengikuti kelompoknya.

Berikut merupakan perhitungan dari keberhasilan Re dalam melaksanakan tugas perkembangannya :

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{34}{54} \times 100\% \\ &= 62,96 \% \\ &\text{(Cukup Baik)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, Re dikategorikan **Cukup Baik** dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Namun perlu adanya beberapa perbaikan untuk meningkatkan perkembangan psikososialnya sehingga Re dapat menjalankan proses kehidupan sehari-hari lebih baik lagi. (2. W. SA-(Re). *Perpsi*, 12/04/18)

5) Data dari Informan Zi (Ibu Kandung Al)

Dalam aspek pertanyaan tentang perkembangan psikososial pada poin A yakni membentuk jati diri, nilai moral, dan nilai sosial, Zi hanya menjawab 3 pertanyaan dengan jawaban "Ya" dan 13 pertanyaan lainnya dijawab "Tidak". Pada poin ini, Zi menjelaskan bahwa Al anak yang tidak pemalu. Zi juga menjelaskan bahwa Al selalu memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah. Namun, Zi mengatakan bahwa Al tidak tertarik saat diberi tugas, bahkan ia cenderung berontak dan menolak. Tak hanya itu, Al juga tidak pernah menyatakan bahwa dirinya mampu untuk mengerjakan

setiap tugas yang diberikan. Untuk melakukan tugasnya, Al juga harus diberi tahu terlebih dahulu sebagai bentuk kontrol. Tidak hanya tugas saja, Zi menambahkan bahwa Al juga belum mampu menjelaskan tugas yang telah ia lakukan dan memilih alternatif jawaban yang diberikan dengan baik. Bahkan apabila ia bersalah, Al akan berontak kemudian pergi meninggalkan lawan bicaranya.

Selain itu, Zi menambahkan bahwa Al juga belum dapat menerima dan menghargai perbedaan pendapat. Namun Al hanya mampu menerima perbedaan agama. Zi juga mengatakan bahwa Al juga belum mampu menerima perbedaan sikap orang lain disekitarnya serta menunjukkan sikap suka menolong, berbagi dengan yang lain, dan perhatian terhadap lingkungannya. Al juga belum bisa menaati peraturan baik di rumah maupun di sekolah. Bahkan Al juga belum mampu mengindahkan apa yang dikatakan oleh orangtua dan gurunya.

Al belum mampu melakukan kegiatan yang menandakan kemampuan fisiknya. Motorik kasar yang dimiliki Al sudah cukup baik, namun motorik halusnya masih perlu dilatih lagi karena masih belum konsisten. Meskipun motorik halusnya masih kurang, koordinasi tubuh Al sudah cukup baik. Al juga memiliki daya tahan tubuh yang baik dan sama seperti anak normal lainnya. Namun, Al belum mampu mengembangkan kemampuan fisiknya.

Selanjutnya, pada poin F tentang bergaul dengan teman-

teman sebayanya, Zi menyatakan bahwa Al mampu bergaul dengan sebayanya. Namun, Al belum mampu menerima lingkungannya dengan baik. Al juga belum mampu mengontrol emosionalnya serta belum mampu mengarahkan dirinya kepada situasi yang baik. Tak hanya itu saja, Al juga belum mampu merespon sekitar dengan sangat baik dan belum mampu memahami situasinya. Al juga menunjukkan ketidakmampuannya mempertahankan pertemanannya dengan sebayanya.

Poin selanjutnya, yakni poin G tentang memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya, Zi menjelaskan bahwa Al mampu bermain dengan siapapun tanpa memlih gender dan membedakan kedudukan. Al juga memiliki prinsip yang kuat dan dapat mempertahankan prinsipnya dengan baik. Namun, dalam mempertahankan prinsipnya, Al selalu membentak dan marah ketika ada yang mengubah atau mematahkan prinsipnya.

Terakhir, pada poin H tentang membentuk sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga, Zi menjelaskan bahwa Al belum mampu masuk ke lingkungan kelompok dengan baik. Al belum mampu bekerja secara kelompok dengan mematuhi aturan yang ditetapkan disetiap kelompoknya. Tidak hanya itu, Al juga belum mampu menghadapi permasalahan didalam kelompok dan menyelesaikannya bersama. Al juga belum mampu mengarahkan dirinya pada

kelompok yang baik dan memberikan sumbangan tenaga atupun perbuatan yang sangat membantu kelompok. Dan ketika dimintai pendapat serta bantuan, Al cenderung bersikap acuh sehingga Al tidak dapat memberikan kontribusi kepada kelompok sosialnya dan terlihat tidak peduli.

Berikut merupakan perhitungan dari keberhasilan Al dalam melaksanakan tugas perkembangannya :

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{54} \times 100\% \\ &= 27,78 \% \\ &\text{(Kurang)} \end{aligned}$$

Dengan demikian Al dikategorikan **Kurang** dalam melaksanakan tugas perkembangannya, sehingga Al perlu perbaikan untuk meningkatkan kemampuan psikososialnya. Sehingga nantinya Al dapat menjalankan proses kehidupan sehari-hari dengan baik. (Z. W. SA-(Al). Perps. 14/04/19)

2. Hambatan dalam Menerapkan Pola Asuh Orangtua dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*)

a. Hambatan dalam Menerapkan Pola Asuh Orangtua

Hambatan dalam menerapkan pola asuh orangtua kepada anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), terletak pada orangtua dan anak. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa hambatan dari orangtua, diantaranya :



- 1) Orangtua bersikap terlalu keras atau terlalu lembut
Dari penelitian ditemukan beberapa orangtua dan pengasuh yang memiliki sikap terlalu keras/terlalu lembut, yakni Be dan Zi. Be bersikap sangat keras terhadap La bahkan cenderung sering menggunakan kekerasan. Berbeda dengan Zi yang terlalu lembut dan memanjakan Al bahkan jarang sekali menegur Al. Hal ini dikarenakan adanya ketidakmampuan orangtua dalam mengontrol diri dan tindakan dalam menghadapi perilaku anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*). Selain itu, kurangnya pemahaman dan wawasan orangtua dalam menangani ABK khususnya anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) menjadi dasar dan penyebab utama yang menghambat orangtua/pengasuh dalam memberikan pola asuh yang terbaik dan sesuai.
- 2) Orangtua yang mudah emosional
Orangtua yang memiliki anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) mengaku bahwa sering terbuaya emosional. Sebagian besar dari orangtua/pengasuh mengaku bahwa sering merasakan putus asa dalam memberikan pelayanan terhadap anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), hal ini dikemukakan oleh Ne, Be, Yu, Ya dan Zi. Bahkan, beberapa dari orangtua/pengasuh mengaku sering marah dan memukul anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) dengan alasan perilaku anak yang tidak

sesuai dengan norma dan keinginan orangtua.

- 3) Orangtua selalu menghukum anak
Beberapa orangtua sering kali menggunakan teguran keras berupa fisik terhadap anaknya, tak terkecuali pada beberapa orangtua/pengasuh yang memiliki anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*). Pada penelitian ini beberapa orangtua dan pengasuh menerapkan hukuman yang berbeda-beda untuk diterapkan pada anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), seperti Ne, Be, dan Ya. Hukuman diberikan dengan alasan memberikan peringatan dan pelajaran agar anak lebih mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh orangtua/pengasuh. Teknanya itu, Be mengaku memberikan hukuman pada La dengan alasan sudah lelah menghadapi pemaku La. Hukuman tidak hanya berupa fisik. Ne menerapkan hukuman yang lebih mendidik seperti merapikan buku, sepatu dan tempat tidur.

Hambatan selanjutnya muncul dari anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*). Hambatan tersebut muncul dikarenakan keterbatasan anak dalam memahami kondisi sosial disekitarnya. Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) kurang memahami lingkungannya dikarenakan kurangnya sensori anak dalam menyerap informasi yang diberikan oleh orang disekitarnya. Hal ini dialami oleh La, Az, dan Al. Dalam hal ini mereka terlihat kurang dalam merespon lingkungannya. Mereka cenderung menunjukkan sikap



egosentris dan agresif terhadap sesuatu hal yang mereka sukai. Bahkan mereka akan memberontak ketika permintaannya tidak dipenuhi. Hal ini sangat menghambat penerapan pola asuh yang diberikan orangtua/pengasuh anak. Maka perlu adanya usaha orangtua/pengasuh yang lebih ekstra untuk menyampaikan dan memberikan pola asuh melalui cara-cara yang mudah dimengerti oleh anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*).

b. Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*)

Hambatan yang terjadi saat menerapkan pola asuh pada anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), memberikan dampak dan pengaruh besar terhadap perkembangan psikososial pada anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*). Terlebih anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) memiliki kondisi psikologis yang lebih rentan daripada anak normal pada umumnya. Hal ini terjadi pada Na yang memiliki sensitifitas tinggi. Na cenderung mudah tersentuh dan melankolis. Na mudah terpancing ketika mendapatkan pengasuhan yang kurang sesuai dengan kondisinya. Hal ini bertolak belakang dengan Al yang cenderung agresif dan mudah marah ketika mendapatkan pengasuhan yang tidak sesuai dengan dirinya. Al sangat sulit memahami informasi yang disampaikan oleh orangtua/pengasuhnya dikarenakan sikap orangtuanya yang kurang memberikan pengawasan dan pengertian pada Al.

Selain dampak pada perasaan, dampak terhadap perilaku juga akan muncul. Anak akan memiliki sikap yang keras, egosentris dan cenderung membangkang. Apabila hal ini dibiarkan maka anak akan memiliki perilaku yang menyimpang dan sulit dikendalikan. Hal ini terbukti dari beberapa subjek, yakni La, Az dan Al. mereka cenderung akan memberontak dan agresif ketika mendapatkan tekanan dari orangtua/pengasuh. Maka diperlukan adanya kontrol dari orangtua untuk menghindari dampak negatif dari pola asuh yang diterapkan pada anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*).

3. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Pola Asuh Orangtua dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*)

a. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Pola Asuh Orangtua

Pada penelitian ini juga dideskripsikan tentang solusi yang pernah dilakukan oleh orangtua/pengasuh dalam mengatasi hambatan dalam melaksanakan pola asuh pada anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*). Para orangtua/pengasuh memberikan pernyataan bahwa pernah menggunakan solusi dengan memberikan toleransi pada anak. hal ini memberikan dampak yang cukup baik. Terbukti dengan sikap Na yang mampu memahami keadaan orang lain seperti yang sudah diajarkan oleh orangtuanya untuk saling bertoleransi.

Tidak hanya itu, solusi berikutnya yang pernah dilakukan

orangtua/pengasuh adalah dengan memenuhi kebutuhan anak. Seluruh orangtua dan pengasuh selalu memberikan apapun yang dibutuhkan anak. Dengan memenuhi kebutuhan anak, orangtua/pengasuh mengharapkan anak mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta mampu menggunakan fasilitas yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekitar.

Selain memberikan toleransi dan memenuhi kebutuhan anak, seluruh orangtua dan pengasuh menyebutkan solusi yang sama yaitu dengan memantau perkembangan anak. Solusi ini sangat umum dilakukan oleh para orangtua untuk menjaga dan mengontrol anak mereka. Hal ini juga dikemukakan oleh Na, Be, Su, Lu, Ya dan Zi. Mereka selalu memantau perkembangan dan pergaulan anak. Pemantauan yang dilakukan oleh orangtua/pengasuh wajar dilakukan pada anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*). Hal ini dikarenakan anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) memerlukan perhatian ekstra dari orangtua/pengasuh.

b. Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*)

Solusi yang digunakan oleh orangtua/pengasuh untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pola asuh memberikan dampak positif bagi anak. salah satunya adalah anak merasa nyaman dengan orangtua. Hal ini terlihat dari perilaku La yang terlihat lebih dekat dan nyaman dengan Su. Selain itu, Al juga terlihat sangat menyayangi Zi

karena Zi selalu memberikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh Al. Re pun juga menunjukkan sikap yang sama terhadap Ya karena Ya selalu memberikan apapun yang dibutuhkan Re.

Tidak hanya itu, solusi yang sudah digunakan orangtua/pengasuh juga membuat anak patuh terhadap mereka. Anak cenderung mentaati peraturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Hal ini dibuktikan dengan sikap Na dan Re yang selalu patuh terhadap orangtua/pengasuh termasuk pada guru dan terapis mereka disekolah. Na dan Re selalu mentaati norma yang ada disekitar mereka terlebih kepada orangtua/pengasuh mereka dirumah.

Kemampuan anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) dalam menialankan tugas perkembangannya didasarkan pada banyak hal, dan pola asuh orangtua menjadi hal yang mendasar dalam perkembangan psikososial anak. Tujuan akhir pada pola asuh orangtua adalah anak mampu melaksanakan tugas perkembangan mereka dengan baik. Pada penelitian ini, Na menunjukkan hasil yang baik dalam perkembangan psikososialnya. Sedangkan La dan Re menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Namun, Az dan Al masih menunjukkan hasil yang kurang dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usia mereka. Semakin baik dan tepat pola asuh yang diberikan orangtua pada anak, maka akan baik pula perkembangan psikososial anak. Anak akan berkembang serta memiliki kemampuan yang baik dan membanggakan.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini, akan dibahas secara menyeluruh tentang pelaksanaan pola asuh orangtua dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), hambatan dalam menerapkan pola asuh orangtua dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), serta solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pola asuh orangtua dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*). Pembahasan tersebut akan dikaitkan antara teori yang digunakan dengan hasil penelitian di lapangan. Berikut pembahasannya.

1. Pelaksanaan Pola Asuh Orangtua dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*)

Pola asuh merupakan salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan perkembangan psikososial anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menerima kehadiran anak. Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu, orangtua juga diwarnai oleh sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya. Pola pengasuhan atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Salah satu dari tujuan pola asuh orangtua adalah memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong

peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini.

Pola asuh orangtua berperan besar dalam pembentukan jati diri dan mengoptimalkan perkembangan psikososial anak. Kemampuan anak akan berkembang dengan baik apabila orangtua mampu memberikan asuhan yang sesuai dengan kondisi anak. Perilaku anak juga akan berkembang kearah baik apabila orangtua memberikan contoh dan asuhan yang baik karena pada dasarnya anak memiliki perekam yang sangat baik yang akan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh *Authoritarian* merupakan pola asuh orangtua yang ditunjukkan dengan penerimaan terhadap anak rendah, pantu kontrolnya tinggi, selalu memerintah atau menyuruh anak, selalu menghukum anak, bersifat kaku dan keras, serta biasanya cenderung emosional. Sikap ini akan berdampak pada anak terutama pada perkembangan psikososialnya. Anak yang mendapatkan pola asuh ini akan memiliki sifat yang mudah rendah diri, cenderung penakut, sulit bersosialisasi, sering terlihat murung, masa depannya kurang cerah dan kurang sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki anak.

Tidak hanya itu, anak juga akan mudah stress dan terpengaruh pada lingkungan yang negatif bahkan terkadang ada yang bersikap agresif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hart, dkk (dalam Hardani, 2007) bahwa orangtua yang otoriter akan cenderung sering memukul anak, memaksakan aturan, dan menunjukkan amarah. Anak yang mendapatkan pola asuh seperti

ini, sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder, tidak mampu memulai aktifitas, dan memiliki komunikasi yang rendah. Bahkan, mungkin ada anak yang akan berperilaku agresif.

Dampak dari pola asuh *Authoritarian* memang cenderung lebih kearah negatif dan akan menghambat perkembangan psikososial anak. Terbukti dengan salah satu subjek yang mendapatkan pengasuhan *Authoritarian*. Subjek cenderung keras dan memberontak bahkan terlihat agresif. Ia juga sulit bersosialisasi dengan sebaya atau orang lain disekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh yang salah dapat membentuk kepribadian yang salah pada anak terutama anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) yang belum mampu mengenali bahkan mengontrol dirinya sendiri.

Pola asuh *Authoritative* merupakan pola asuh orangtua yang ditunjukkan dengan penerimaan terhadap anak dan kontrolnya cenderung sama tinggi, selalu memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan anak, selalu memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan aspirasi dan pendapatnya serta memberikan arahan berpa dampak yang ditimbulkan dari setiap perbuatan yang dilakukan anak. Pola asuh ini memberikan banyak kesempatan pada anak untuk menyampaikan serta memberikan contoh pada anak untuk bersikap terbuka dan menerima terhadap kritik dan saran yang disampaikan orang lain.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Baumrind (dalam Efendi, 2012: 13) bahwa Pola asuh ini dinilai sebagai pola asuh yang paling tepat dan baik untuk

diterapkan kepada anak. Anak yang mendapatkan pola asuh ini, akan memiliki karakter yang ceria, bisa mengendlikan diri, mandiri, berorientasi pada prestasi, mampu berhubungan baik dengan sebayanya, mampu bekerja sama dengan oranglain dan mampu mengelola stres dengan baik.

Dampak dari pola asuh *Authoritative* antara lain anak cenderung ceria dan mudah dalam sosialisasi, mampu untuk diajak bekerja sama, memiliki pengendalian diri yang baik, memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Tidak hanya itu, pola asuh ini membuat anak memiliki tujuan hidup yang jelas dan sesuai dengan keinginan dan kemampuan anak serta mampu memudahkan anak mencapai prestasinya. Hal ini sama seperti hasil yang ditunjukkan oleh salah satu subjek. Ia menunjukkan sikap dan kepribadian yang positif dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (dalam Yusuf 2005: 51).

Pola asuh yang terakhir adalah pola asuh *Permissive*. Pola asuh *Permissive* merupakan pola asuh yang ditunjukkan dengan penerimaan terhadap anak rendah namun kontrolnya tinggi dan ia sering membebaskan anak untuk melakukan keinginannya. Orangtua ini dengan pola asuh ini sangat mengabaikan anaknya dan cenderung tidak peduli dan perhatian terhadap anak. dampak dari pola asuh ini diantaranya kepercayaan diri dan pengendalian diri anak kurang, sulit dalam pencapaian prestasi karena anak cenderung bersifat egosentris, serta akan berdampak pada sulitnya sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, anak juga cenderung

kurang peka terhadap lingkungan dan suka membangkang karena merasa tidak mendapat kontrol dari orangtua.

Dari seluruh pola asuh yang diberikan oleh orangtua, akan memberikan dampak besar karena akan membentuk kepribadian yang menetap bagi anak. Tidak hanya itu, pola asuh ini juga berpengaruh besar bagi anak dalam membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas perkembangan psikososial mereka sehingga mereka tidak kesulitan lagi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Hampir seluruh orangtua yang memiliki anak ASD di SLB Hamoni Sidoarjo menggunakan pola asuh *Authoritarian* sebagai pola asuh pengontrol bagi anak mereka. Mereka mengaku memberikan pola asuh ini untuk tetap menjaga anak mereka agar tetap memiliki nilai positif dan tetap berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Baumrind (dalam Efendi, 2012: 13) bahwa pola asuh atau gaya pengasuhan orangtua yakni pola asuh *Authoritarian* menekan dan memaksa anak untuk selalu menuruti dan menjalankan arahan yang diberikan orangtua. Anak wajib menghormati orangtua. Jika tidak, anak akan diberikan hukuman sebagai konsekuensinya.

Hasil wawancara, ada yang menunjukkan bahwa salah satu subjek ada yang selalu membanting barang yang ada disekitarnya.

Dalam kesehariannya, ia mendapatkan pola asuh yang sangat keras dari salah satu pengasuhnya. Inilah yang menyebabkan ia sulit untuk mengendalikan dirinya dalam merespon situasi dan kondisi yang

diberikan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hart, dkk (dalam Hardani, 2007) yang menyebutkan bahwa orangtua yang otoriter akan cenderung sering memukul anak, memaksakan aturan, dan menunjukkan amarah. Anak yang mendapatkan pola asuh seperti ini, sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder, tidak mampu memurai aktifitas, dan memiliki komunikasi yang rendah. Bahkan, mungkin ada anak yang akan berperilaku agresif.

Sebanyak 5 pengasuh anak ASD di SLB Harmoni Sidoarjo menggunakan pola asuh ini sebagai pola asuh primer atau dominan pada anak mereka. Pengasuh yang menggunakan pola asuh ini, dapat mengendalikan anak dan mampu membuat anak bersikap mandiri, lebih percaya diri dan ceria. Tak hanya itu, sebagian besar anak ASD di SLB Harmoni mampu menunjukkan hubungan baik dengan sebayanya dan memiliki prestasi yang cukup membanggakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Baumrind (dalam Efendi, 2012: 13) yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pola asuh atau gaya pengasuhan orangtua yakni pola asuh *Authoritative*, mendorong anak untuk bersikap mandiri namun tetap mengikat dan membatasi anak serta memegang kendali mereka. Orangtua yang *authoritative* akan menunjukkan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Pola asuh ini dinilai sebagai pola asuh yang paling tepat dan baik untuk diterapkan kepada anak. Anak yang mendapatkan pola asuh ini, akan memiliki karakter yang ceria, bisa mengendalikan diri, mandiri,

berorientasi pada prestasi, mampu berhubungan baik dengan sebayanya, mampu bekerja sama dengan oranglain dan mampu mengelola stres dengan baik.

Adanya salah satu subjek yang menunjukkan pribadi yang keras, egosentris dan cenderung sulit mengendalikan emosi serta sulit menjalin hubungan baik dengan sebayanya. Ia cenderung agresif dan egosentris tanpa memperdulikan sekitarnya termasuk norma yang berlaku. Hal ini berbeda dengan Pola asuh *Permissive* yang dikemukakan Baumrind (dalam Efendi, 2012: 13) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pola asuh atau gaya pengasuhan orangtua yang membebaskan anak dalam segala hal. Orangtua yang menggunakan pola asuh ini terkesan tidak bertanggungjawab atas anak dan cenderung kurang memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak. Orangtua juga tidak mengontrol dan ikut memegang kendali sehingga anak cenderung akan bersikap seandainya sendiri dan bertindak semaunya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini, akan membentuk karakter anak yang mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan dan cenderung sulit dalam berhubungan dengan teman sebayanya.

Diri merupakan pemahaman seorang anak terhadap diri mereka sendiri serta tentang cara anak menggambarkan diri mereka. Pemahaman tersebut diantaranya adalah pemahaman diri, harga diri dan pemahaman serta pengaturan emosi. Pada pemahaman diri, anak diharapkan mampu mengenali dirinya sendiri, baik dalam ukuran badan, bentuk hingga warna kulit mereka. Pada anak ASD (*Autistic Spectrum*

Disorder), hal ini sangat sulit untuk mereka pahami. Maka, orangtua berperan penting dalam memperkenalkan siapa diri anak. Pemahaman anak berbeda-beda, sehingga diperlukan strategi dalam pengasuhan/pola asuh agar anak mampu memahami apa yang disampaikan oleh orangtua. Tak hanya pemahaman tentang diri mereka, anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) juga harus memiliki kemampuan untuk menghargai dirinya dan mengatur emosi mereka.

Harga diri merupakan bagian dari evaluasi konsep diri. Apabila anak belum mampu memahami siapa dirinya, maka anak tidak akan mampu mengukur seberapa penting atau seberapa berharga dirinya untuk orang sekitar. Sedangkan pemahaman dan pengaturan emosi berperan sebagai tolok ukur untuk meningkatkan kemampuan sosial anak dan kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan oranglain. Hal ini akan membantu anak dalam mengatur perilaku dan mengungkapkan tentang perasaan-perasaan mereka.

Pada penelitian ini, dari 5 subjek anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) hanya 1 yang mampu memahami dirinya. Sedangkan yang lain belum mampu. Sebagian besar dari mereka belum mampu mengenal dirinya secara utuh. Pada jenjang awal tentang memahami diri mereka belum melakukannya dengan baik, sehingga untuk melangkah pada jenjang berikutnya mereka belum mampu melakukannya. Hal ini dikarenakan pada setiap jenjang memiliki pengaruh besar untuk melanjutkan jenjang berikutnya. Apabila anak belum mampu mengenal siapa dirinya, maka secara otomatis ia



juga belum mampu menilai diri mereka bahkan mengatur emosi mereka sendiri. Maka inilah yang menyebabkan anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) belum mampu mengontrol emosi mereka ketika berada di lingkungan masyarakat.

Sebanyak 5 dari 7 pengasuh yang menggunakan pola asuh yang sama. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh yang mereka gunakan memberikan hasil yang cukup memuaskan dalam mengoptimalkan perkembangan psikososial anak.

Beberapa orangtua yang menggunakan pola asuh *Authoritarian* dalam memberikan kontrol pada anak mereka. Hal ini juga memberikan dampak pada anak sehingga anak mampu tetap berada pada kedudukannya dan tidak akan menyimpang dari kedudukannya sekarang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Parke (dalam Hardani, 2007: 164) yang menjelaskan bahwa peran manajerial orangtua penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Sebagai manajer, orangtua berhak mengatur anak untuk melakukan kontak sosial dengan orang lain. Peran penting lainnya adalah pemantauan erekatif pada anak. Kurangnya pemantauan orangtua lebih berkaitan pada penyimpangan sosial anak daripada faktor pengasuhan lainnya.

Tugas seluruh orangtua yang memiliki anak ASD di SD Harmoni Sidoarjo, mereka memberikan hak anak dengan baik tanpa meninggalkan 1 unsur. Mereka berusaha menjadi orangtua yang baik dengan memberikan hak-hak anak mereka. Memberikan hak pada anak bertujuan untuk mengoptimalkan potensi pada anak dan meningkatkan kualitas

pribadi anak dalam mengamalkan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Hal ini sesuai dengan keputusan UNICEF bahwa tugas orangtua yang sekaligus untuk memenuhi hak anak diantaranya adalah memberikan waktu bermain, memberikan pendidikan, memberikan perlindungan, memberikan nama/identitas bagi anak, memenuhi kebutuhan makanan, memberikan kesempatan berekreasi, memberikan akses kesehatan, memberikan kesamaan hak, mendapatkan status kebangsaan, dan memberikan kesempatan berperan dalam pembangunan.

2. Hambatan dalam Menerapkan Pola Asuh Orangtua dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*)

Sebagian besar orangtua yang memiliki anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) pernah merasakan putus asa dalam memberikan pengasuhan pada anak mereka. Namun, mereka tetap memberikan pola asuh yang sudah mereka rancang dengan harapan mampu memberikan hasil yang optimal terhadap anak mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan Hardani (2007: 163) menyatakan bahwa pengasuhan (*parenting*) memerlukan beberapa kemampuan interpersonal dan memiliki tuntutan emosional yang besar. Menurut Hardani (2007: 163), banyak anggapan bahwa peran orangtua sudah direncanakan dan dikoordinasikan dengan baik dengan peran lainnya dalam kehidupan. Peran ini juga dikembangkan dan disesuaikan dengan kemampuan dan situasi ekonomi individu.

Pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak mampu memberikan dampak positif maupun negatif dalam kehidupan anak, termasuk pada perkembangan psikososial anak. Pada perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) di SLB Harmoni menunjukkan beberapa hasil yang berbeda. Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya sikap dan sifat anak timbal balik anak, respon anak terhadap lingkungan, serta kemampuan anak menerima stimulus dari lingkungannya. Hal ini diperkuat oleh Yuniartiningsih (2012) bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan psikososial anak berbeda-beda, yakni konsep diri (pemahaman diri, harga diri, pemahaman, dan pengaturan emosi), identitas gender, permainan, hubungan dengan anak lain dan televisi.

Pada usia 6-7 tahun, anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya tugas-tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior. Hal ini terjadi pada 2 subjek yang menunjukkan perkembangan kurang baik dalam psikososialnya. Mereka cenderung merasa minder ketika bergabung bersama sebayanya sehingga mereka akan menarik diri dari lingkungan atau bahkan menunjukkan sikap agresifitas. Hal ini sangat mengganggu proses

sosial anak. Dan secara tidak langsung, perkembangan psikososialnya akan terhambat dan anak tidak dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Pada penelitian ini, hanya 2 subjek yang mampu mengenal identitas gender mereka. Sedangkan 3 subjek yang lain belum mampu. 2 subjek yang cukup mampu mengenal gender mereka, belum mengetahui secara utuh tentang identitas gender mereka. Hal ini yang membuat mereka masih sebatas memahami laki-laki atau perempuan. Untuk memahami identitas gender secara utuh perlu bantuan orang sekitar terutama orangtua sebagai orang terdekat mereka. Dalam hal ini memang orangtua memegang peran terbesar dalam memberikan wawasan tentang identitas gender kepada anak terutama anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) yang perlu penanganan khusus.

3. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Pola Asuh Orangtua dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*)

Upaya yang dilakukan orangtua dalam memberikan pola asuh kepada anaknya merupakan cara mereka untuk membentuk kepribadian anak, bentuk penjaan terhadap anak serta bentuk kontrol orangtua terhadap anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2014: 51) yang menjelaskan bahwa pola asuh orangtua merupakan upaya orangtua dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja dan bersifat konsisten dan persisten. Setiap orangtua memiliki cara

masing-masing dalam membimbing dan mengasuh anak sehingga perkembangan setiap anak akan berbeda satu sama lain. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) di SLB Harmoni Sidoarjo berbeda-beda meskipun para orangtua mereka memiliki kecenderungan pola asuh yang sama.

Beberapa keberhasilan orangtua dalam membentuk karakter anak untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang dihadapi terlihat dalam hasil penelitian ini. Beberapa dari mereka mampu melakukan respon yang baik sesuai dengan keadaan yang ada. Hal ini didukung oleh pernyataan Casmimi (dalam Septiari, 2012: 162) bahwa pola asuh orangtua merupakan salah satu cara orangtua memperlakukan anak, membimbing serta mendisiplinkan anak dalam mencapai tugas perkembangannya sehingga anak mampu membentuk norma sosial yang baik yang diharapkan oleh masyarakat.

Seluruh orangtua atau pengasuh memiliki tujuan dalam memberikan pola asuh pada anaknya, terutama pada orangtua yang memiliki anak ASD di SLB Harmoni Sidoarjo. Mereka bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri anak mereka serta memberikan fasilitas yang sesuai demi keberlangsungan anak dalam mengoptimalkan kemampuannya. Dampak yang diberikan sangatlah besar. Anak akan menerima apa yang diberikan orangtua dan memprosesnya sebagai masukan dan tolok ukur mereka untuk merespon keadaan sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Supartini (2004: 35) yang

menjelaskan tujuan dari pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan anak secara fisik, memberikan fasilitas kepada anak untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki sesuai porsi dalam fase dan tugas perkembangan anak serta mendorong anak untuk berperilaku sesuai norma agama dan budaya yang berlaku dilingkungan tempat ia berada.

Tidak hanya pengasuh/pola asuh, hampir semua karakteristik aktivitas dan perilaku anak melibatkan anak lain. Melalui bersaing dan membandingkan diri sendiri dengan anak lain, anak-anak dapat menilai kompetensi fisik, sosial, kognitif, dan bahasa, serta dapat memperoleh perasaan diri yang lebih realistis. Hubungan ini meliputi hubungan dengan saudara kandung dan hubungan dengan teman sebaya. Hubungan dengan saudara kandung dapat berupa membantu, berbagi, mengajar, berkelahi, dan bermain. Saudara kandung dapat bertindak sebagai pemberi dukungan emosional, rival, dan mitra komunikasi. Hal ini dikarenakan saudara kandung memiliki ikatan batin yang kuat dan mampu memberikan pengaruh besar pada anak untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain selain orangtua.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 5 dari 7 orangtua/pengasuh yang memiliki anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) di SLB Harmoni Sidoarjo menggunakan pola asuh *Authoritative* sebagai pola asuh



dominan atau pola asuh utama dan pola asuh *Authoritarian* sebagai pola asuh sekunder. Kecenderungan pola asuh orangtua memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*). Pengasuhan/pola asuh yang dilakukan orangtua memiliki peranan penting dalam pembentukan perkembangan psikososial anak. Perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) di SLB Harmoni Sidadarja menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Sebanyak 20% anak baik, 40% anak cukup baik, dan 40% anak sisanya masih kurang dalam perkembangan psikososialnya.

Hambatan dalam menerapkan pola asuh orangtua kepada anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), terletak pada orangtua dan anak. Hambatan tersebut adalah orangtua bersikap terlalu keras atau terlalu lembut, orangtua yang mudah emosional, dan orangtua selalu menghukum anak, sedangkan hambatan pada anak adalah konsep diri (pemahaman diri, harga diri, pemahaman dan pengaturan emosi), identitas gender, permainan, hubungan dengan anak lain dan televisi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengasuhan/pola asuh orangtua tidak menjadi satu-satunya faktor dalam perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), meskipun pengasuhan/pola asuh orangtua menjadi peran penting dan faktor utama dalam mengembangkan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*).

Solusi yang dilakukan oleh orangtua/pengasuh adalah dengan memberikan toleransi pada anak.

Hal ini memberikan dampak yang cukup baik. Tidak hanya itu, solusi lainnya adalah dengan memenuhi kebutuhan anak. Dengan memenuhi kebutuhan anak, orangtua/pengasuh mengharapkan anak mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta mampu menggunakan fasilitas yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Selain memberikan toleransi dan memenuhi kebutuhan anak, seluruh orangtua dan pengasuh menyebutkan solusi yang sama yaitu dengan memantau perkembangan anak. Pemantauan yang dilakukan oleh orangtua/pengasuh wajar dilakukan pada anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*). Hal ini dikarenakan anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) memerlukan perhatian ekstra dari orangtua/pengasuh.

Saran

Adapun saran sebagai bahan rujukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi orangtua

Orangtua dapat menerapkan pola asuh kombinasi dengan menggunakan pola asuh *Authoritative* sebagai pola asuh dominan atau pola asuh utama dan pola asuh *Authoritarian* sebagai pola asuh sekunder. Hal ini dikarenakan pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi anak, terutama bagi anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) yang memiliki karakter sosial dan emosional yang labil. Dan untuk mengoptimalkan perkembangan psikososialnya,

orangtua dapat memperhatikan faktor penyebab yang lain.

2. Bagi peneliti lain

Perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) tidak hanya dipengaruhi oleh pengasuhan/pola asuh orangtua saja. Ada beberapa faktor lain yang menjadi penyebab perkembangan psikososial anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*). Sehingga penelitian dapat dilanjutkan dalam bidang pendidikan, psikologi, dan sosiologi/antropologi. Selain itu, penelitian ini juga dapat dilakukan menggunakan pendekatan korelasi untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan psikososial secara terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Kalam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*. United States of America: America Psychiatric Publishing.
- Anisah, Ellis Fitriah. 2014. *Psikologi Sosial Terapan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azwandi, Yosfan. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Budiyanto, dkk. 2013. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemdikbud.
- CDC, Autism Spectrum Disorder (ASD). 2016. *Center for Disease Control and Prevention*, (Online), (<http://www.cdc.gov/ncbddd/autism.htm>, diakses 9 April 2016).
- Delphie, Bandi. 2005. *Pendidikan Anak Autistik*. Sleman: PT. Intan Sejati Klaten.
- Delphie, Bandi. 2009. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Sleman: PT. Intan Sejati Klaten.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dodd, Susan. 2007. *Understanding Autism*. Sydney: Elsevier.
- Effendi, Jausi. 2012. *Tips agar Anak jadi Ranking Kelas*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hardani, Wibi. (Ed). 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Haris and Saudin. 2010. "The Effects Of Equine-Assisted Therapy In Improving The Psycho-Social Function Of Children With Autism". *Journal Of Special Education And Rehabilitation*. Vol. 11 (3-4): pp 57-67.
- Jamali, Martini. 2006. *Perkembangan dan Penguasaan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Nafi, Dian. 2012. *Belajar Dan Bermain Bersama Anak Dan Autis*. Yogyakarta: Familia.
- Nursalim, Mochamad. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Purwanti, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Ratri, Dite Desningrum. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosan.
- Safaria, Triandoro. 2005. *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna bagi Orangtua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarosa, Samiati. 2012. *Penelitian Kualitatif "Dasar-dasar"*. Jakarta: Indeks.
- Setyaningsih, Wivik. 2015. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme Di SLB Harmoni Surabaya". *Jurnal Kesehatan*. Vol. 6 (2): hal. 123-129.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Ale. 2010. *Psikologi Umum Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Staff Autism Association of Western Australia. 2014. *Is It Autism?*. Australia: N.G.C.S.
- Tim Penulis MPK Bahasa Indonesia. 2013. *Menulis Ilmiah: Buku Ajar MPK Bahasa Indonesia*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi Program S-1 Unesa. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unesa.
- Usman, Husaini, dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyu, Karina Dewi. 2017. *Peranan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Autis Di SDN Percobaan Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.

Wahyudi, Ari. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unesa University Press.

Wall, Kate. 2010. *Autism And Early Years Practice Second Edition*. London: SAGE Publications.

Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yekti, Sri Widadi dan Rahman, Riyadi. 2014. *Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN-B Kabupaten Garut*. Garut: STIKes Karsa Husada.

Yuniartiningih, Santi. 2012. *Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-6 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tuna Bangsa Cipayung*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

